

**POLA KOMUNIKASI ANTARPERSONA DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
(Studi Fenomenologi pada Lembaga Kesejahteraan
Sosial Anak Ihyau Nufus Bulukumba)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AHDILLA NUR

NIM: 50700116044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahdilla Nur
NIM : 50700116044
Tempat/Tanggal lahir : Bulukumba, 18 Oktober 1998
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Tamangapa Raya 3, No.11, Bumi Husadah Indah
Judul : Pola komunikasi antarpersona di lembaga kesejahteraan sosial anak (Studi fenomenologi pada lembaga kesejahteraan sosial anak Ihyaun Nufus Bulukumba)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 26 Februari 2021

Penyusun,

Ahdilla Nur
NIM: 50700116044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Antarpersona di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Fenomenologi pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyau Nufus Bulukumba)", yang disusun oleh Ahdilla Nur, NIM: 50700116044, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 26 Februari 2021 M, bertepatan dengan 14 Rajab 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Gowa, 26 Februari 2021 M.
 14 Rajab 1442 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Asni Djamereng, M.Si
Sekretaris : Muh. Sahid, S.I.Kom., M.I.Kom
Munaqisy I : Dr. St. Aisyah BM, M.Sos.I
Munaqisy II : Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom
Pembimbing I : Dr. Abdul Halik, M.Si
Pembimbing II : Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag
NIR: 197602201005011002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt. atas segala nikmat rahmat yang melimpah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Antarpersona Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Fenomenologi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba)”**, dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat utama dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melewati banyak tantangan dan rintangan karena keterbatasan penulis baik dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Salah satu masalah terbesar penulis yaitu maraknya virus corona sehingga proses bimbingan yang dulunya dilakukan dengan cara bertatap muka, namun karena adanya pandemi ini semua yang berkaitan dengan proses perkuliahan dialihkan di rumah saja. Tetapi komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan itu dapat diminimalkan. Dengan ucapan Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun material. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada segala jasa sumbangsih yang telah diberikan baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA., Ph. D selaku rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Dr. Wahyuddin, M.Hum selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag selaku Wakil Rektor III, Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag selaku Wakil Rektor IV.
2. Firdaus Muhammad MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Bapak Irwan Misbach, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ibu Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ibu Irwanti Said, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Asni Djamereng, M, Si dan Mudzhirah Nur Amrullah, S.Sos., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan hingga penulis dapat menyelesaikan kuliah. Tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Rusli, S.Ag., M.Fil.I selaku Staf Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Dr. Abd. Halik, M.Si dan Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. St. Aisyah BM, M.Sos.I dan Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom selaku Munaqisy I dan II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen, bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama para staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan Jurusan Ilmu Komunikasi.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf yang memberikan fasilitas kepada penulis untuk membaca, menulis, dan meminjam buku-buku yang ada di perpustakaan.
8. Hj. Rosmayani, S.Pd., M.Pd.I dan H. Akmal, SH, selaku Ketua dan Wakil Ketua yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.
9. Seluruh Pengasuh dan Anak Asuh LKSA Ihyaun Nufus yang telah meluangkan waktunya dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2016 (FOCUS) yang telah menjadi teman seperjuangan, khusunya kelas IKOM-A (ComteA) 2016.
11. Teman terbaik, Cakding, Aida, Indah, Nuyung, Aul, Arum, Anggi, Qalbi, Ica kimi, Uni, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama kuliah di UIN Alauddin Makassar.
12. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Terkhusus untuk KKN Desa Pangalloang dan Karama yang telah menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengalaman berharganya selama berKKN.
13. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan, terima kasih telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Terkhusus penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua dari penulis yaitu Bapak Muh. Arsyad dan Ibu Nurlaelah yang selalu memberikan dukungan, mengantar ke lokasi penelitian, membuatkan makanan, melakukan banyak hal agar penelitian penulis berjalan dengan lancar serta keluarga besar yang tidak sempat penulis sebutkan namanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gowa, 26 Februari 2021

Ahdilla Nur

NIM: 50700116044



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-47
A. Proses Adaptasi Dalam Sistem Komunikasi Antarpersona	12

B. Pola Komunikasi Antarpersona.....	18
C. Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.....	38
D. Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Tinjauan Islam.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48-51
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	48
B. Pendekatan Penelitian.....	49
C. Sumber Data	49
D. Metode Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV POLA KOMUNIKASI ANTARPERSONA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK IHYAUN NUFUS BULUKUMBA ...	52-77
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Proses Adaptasi Pengasuh dan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba.....	62
C. Pola Komunikasi Antarpersona di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba	67
BAB V PENUTUP.....	78-80
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi Penelitian	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Serupa Penelitian Terdahulu	8
Tabel 4.1 Klasifikasi Umur Jenjang Pendidikan.....	58
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian LKSA Ihyaun Nufus.....	67
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Keagamaan, Olahraga, Serta Pengaushan Anak LKSA Ihyaun Nufus.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pola Komunikasi Interaksional	27
Gambar 4.1 Pengasuh Memberikan Contoh Menggunakan Mesin Jahit.....	70
Gambar 4.2 Kegiatan Kepramukaan	72
Gambar 4.3 Kegiatan Perayaan Hari Besar.....	73
Gambar 4.4 Menebak Nama Keluarga Rasulullah.....	76



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	s}ad	s}	es (dengantitik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengantitik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengantitik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha

ء	hamza	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*



4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*



8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud{a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i>unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4

ABSTRAK

Nama : Ahdilla Nur

NIM : 50700116044

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Antarpersona Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Fenomenologi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba)**

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarpersona di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi pengasuh dengan anak asuh di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba dan pola komunikasi antarpersona dalam antara pengasuh dengan anak asuh di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dilakukan dengan cara observasi dalam hal ini *home visit*, pendekatan bertahap melalui proses akrab pada teori penetrasi sosial dan pembaruan melalui kegiatan. Pola komunikasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba yaitu pola komunikasi interaksional yang dapat ditemukan melalui kegiatan-kegiatan yang antara pengasuh dengan anak asuh. Pola komunikasi interaksional tersebut dapat ditemukan pada proses belajar mengajar pengembangan keterampilan atau bakat anak, pengembangan keterampilan sosial, serta keagamaan. Melalui pola komunikasi yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Ihyaun Nufus Bulukumba dalam berbagai kegiatan antara pengasuh dengan anak asuh dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi interaksional dimana keduanya saling bertukar informasi di mana pengasuh bisa menjadi komunikator serta komunikasi dan anak asuh bisa menjadi komunikasi dan juga komunikator.

Implikasi Penelitian, pemimpin dan para pengasuh LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba yang terlibat langsung dalam membimbing dan mendidik anak agar selalu berbenah diri dalam meningkatkan bimbingan kepada anak menuju masa depannya yang lebih baik, melakukan evaluasi kegiatan-kegiatan untuk pengembangan diri anak-anak di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, dan dhuafa memerlukan perhatian karena penting bagi mereka mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Mereka berhak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang layak. Salah satu bentuk perhatian adalah memasukkan mereka ke dalam lembaga sosial anak atau yang biasa disebut dengan panti asuhan agar mereka mendapatkan pembinaan layaknya keluarga yang utuh. Anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, dan dhuafa yang dirawat di panti asuhan biasanya disebut sebagai anak asuh. Anak asuh datang dari latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang diasuh karena kehilangan satu atau kedua orangtuanya, dan ada juga anak yang masih memiliki orangtua yang lengkap namun mengalami kesulitan ekonomi serta kurang mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang tepat.¹

Mereka yang tidak mampu menempuh pendidikan layaknya anak yang lebih beruntung karena keterbatasan yang ada membuat kecenderungan mereka akan terlantar dan akan mengganggu perkembangan sehingga menimbulkan perilaku yang kurang terdidik dan tidak terarah dengan baik.² Hal tersebut perlu untuk diperhatikan karena anak asuh diharapkan dapat menjadi generasi yang lebih baik di masa sekarang dan masa yang akan datang.

¹ Nila Ningrum, "Hubungan antara Coping Strategy dengan Kenakalan pada Remaja Awal", *Jurnal Psikologi* 7, no. 2, (2012): h. 482.

² Fauziyah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no.2 (2017): h. 234.

Hal inilah yang membuat para pengasuh mendampingi mereka untuk dapat menjalani kehidupan dengan mendapatkan pengajaran yang tepat, serta memperoleh pendidikan dan bimbingan yang cukup untuk masa depan mereka yang lebih baik dan penuh harapan, selain itu diharapkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik sifat dan perilakunya.

Pengasuh atau orangtua asuh mengorbankan dan mengikhhlaskan waktu dan hartanya untuk merawat anak asuh. Pengasuh dapat pula menjadi pengganti orangtua mereka, menafkahi serta memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta mengajarkan pengetahuan, moral dan agama.³ Mengarahkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak terarah. Anak asuh membutuhkan pertolongan dan kekuatan untuk melanjutkan hidup.⁴

Pengasuh perlu untuk melakukan usaha dan cara yang tepat untuk mendidik dan membimbing anak asuh dengan mulai membangun hubungan yang baik. Hubungan yang baik dapat menjadi pegangan bagi pengasuh maupun anak asuh untuk dapat saling membantu dan hidup bersama.

Hubungan pengasuh dengan anak asuh tercipta dalam komunikasi. Komunikasi dilakukan agar seseorang dapat menyampaikan apa yang mereka inginkan atau rasakan. Melalui komunikasi yang baik suatu hubungan yang baik akan lahir seiring dengan berjalannya waktu.⁵

Komunikasi antarpersona lebih daripada penyampaian informasi antara dua manusia. Dalam komunikasi antarpersona terjadi proses pertukaran makna untuk saling mencapai pemahaman bersama. Jenis komunikasi ini membawa manfaat ketika

³ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 2-3.

⁴ Asep Irawati, "Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), h. 8.

⁵ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

menyalurkannya dengan cara yang baik, dengan menggunakan kata-kata yang baik, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Ini merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antarpersona.⁶ Melalui komunikasi antarpersona, pengasuh perlu untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak asuhnya. Menjadikan interaksi sebagai kebiasaan dalam ruang lingkup panti asuhan.

Komunikasi antarpersona dapat ditemukan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh di lembaga panti asuhan. Latar belakang dan karakter yang berbeda-beda ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh untuk dapat lebih dekat dengan mereka. Mulai dari adaptasi dengan saling mengenal hingga rasa saling keterbukaan diantara pribadi pengasuh dan anak asuh dengan perbedaan karakter dan latar belakang membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses adaptasi dan pola komunikasi yang digunakan.

Dewasa ini sudah banyak yang mendirikan panti asuhan salah satunya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Ihyaun Nufus atau yang dikenal dengan YPPI Ihyaun Nufus (Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam Ihyaun Nufus). Lembaga yang berada di jalan Rambutan nomor 11 Bulukumba ini berdiri sejak tahun 1991, selama kurang lebih 28 tahun para pengasuh membantu anak asuh memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan sebagai bekal hidup mereka.

LKSA ini diprakarsai oleh Dra. Syamsiah Noor (alm.) mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Bulukumba dengan dibantu oleh beberapa rekan lainnya. Bersama rekan-rekannya memulai niat baik ini dengan mengumpulkan sebagian kekayaannya senilai Rp.100.000 (seratus ribu rupiah) untuk dijadikan sebagai modal awal

⁶ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2015) h. 5-6.

membangun LKSA Ihyaun Nufus ini. Seiring berjalannya waktu, LKSA Ihyaun Nufus mulai dikenal banyak orang hingga kini LKSA Ihyaun Nufus terus berkembang dan menjadi salah satu lembaga yang cukup besar dan dikenal di daerah Bulukumba dan sekitarnya. YPPI LKSA Ihyaun Nufus telah memiliki sekolah tingkat dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sebagai wadah belajar anak. Disinilah lahirnya ribuan anak asuh yang telah mendapatkan bekal hidup untuk dapat berprestasi dan memiliki kehidupan yang lebih baik di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna realitas terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan dalam berbagai kegiatan-kegiatan anak, dalam proses belajar mengajar, bersama pengasuh atau teman-teman lain.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah pola komunikasi antarpersona yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menyusun pembahasan ini, maka peneliti memberikan fokus penelitian yang lebih rinci untuk dikaji. Adapun deskripsi fokus yang akan dijabarkan secara sederhana adalah sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Antarpersona

Pola komunikasi menunjukkan bagaimana gambaran atau cara kerja komunikasi. Dalam komunikasi antarpersona, pola komunikasi terjadi antara pengasuh dan anak asuh di LKSA Ihyaun Nufus di mana dalam proses komunikasi ini terdapat makna yang terkandung sehingga pengasuh dapat mendekati anak asuh yang

sekaligus juga akan menentukan bagaimana anak menerima pengasuh sebagai orangtua mereka.

b. Pengasuh

Pengasuh yang berada di LKSA Ihyun Nufus mengorbankan waktu dan harta mereka, serta memberikan segala perhatian kepada anak asuh dan atas dasar rasa sosial yang mereka miliki inilah maka mereka In Syaa Allah mendapatkan keberkahan dari Allah swt. karena telah mendidik dan membimbing anak yatim, yatim piatu, terlantar, dan dhuafa.

c. Anak Asuh

Anak yang menjalani hidup mereka tanpa ayah atau ibu atau bahkan keduanya atau mereka yang datang dari keluarga kurang mampu dan tinggal di LKSA Ihyun nufus. Di usianya sekarang ini mereka membutuhkan lebih dari sekedar kekuatan dan dorongan untuk tetap meneruskan hidup dan menemukan masa depan yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarpersona antara pengasuh dan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyun Nufus Bulukumba. Dari pokok permasalahan tersebut, peneliti meneliti:

1. Bagaimana proses adaptasi pengasuh dengan anak asuh di LKSA Ihyun Nufus Bulukumba?
2. Bagaimana pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di LKSA Ihyun Nufus Bulukumba?

D. Kajian Pustaka

Penelitian berikut menjadi dasar bagi kerangka penelitian pola komunikasi pengasuh dan anak yatim. penelitian tersebut antara lain:

1. Ita Cahraeni, (2015) meneliti tentang “ Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar “. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum orang tua di Kelurahan Mangasa menerapkan pola dengan Model Interaksional. Orang tua menyampaikan pesan-pesan bermuatan pendidikan melalui dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Pemilihan kata-kata dalam komunikasi verbal disesuaikan dengan karakter dan situasi anak pada saat itu. Sedangkan komunikasi non verbal orang tua diwujudkan dalam bentuk pemberian contoh langsung, menyediakan fasilitas bermain anak di rumah, menambahkan intonasi atau ekspresi saat marah, hingga memukul. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan adalah informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Pengumpulan dilakukan dengan melalui *field research* dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷

2. Penelitian yang berjudul “ Pola Komunikasi Pengasuhan *Single Parent* terhadap anak (Studi Fenomenologi di Desa Tarengge)” oleh Siti Nurfaradila, Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri, Makassar (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pengasuhan *single parent* terhadap anak di Desa Tarengge dan konsekuensi dari pola pengasuhan *single parent* terhadap perkembangan perilaku anak di Desa Tarengge. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik dengan jenis pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola komunikasi pengasuhan *single parent* terhadap anak di Desa Tarengge menunjukkan bahwa pola yang digunakan yaitu pola terbuka, apatis

⁷ Ita Cahraeni, “ Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar ” *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dawah dan Komunikasi, UIN Alauddin, 2015), h. xiv.

dan diktator (2) Konsekuensi dari keluarga single parent terhadap perubahan perilaku anak di Desa Tarengge memiliki kecenderungan polarisasi yang bernilai positif yakni: tidak menimbulkan kebimbangan atau keraguan dari anak terhadap orang tuanya, anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, dan kecenderungan negatif berupa: perubahan perilaku anak, kecenderungan negatif single parent bagi perkembangan anak baik itu dibidang sosial, bidang psikologi dan bidang pendidikan.⁸

3. Dominggus Bata meneliti tentang ” Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Putera Tunas Harapan Yogyakarta (pola komunikasi interpersonal sesama pengasuh, antara pengasuh dengan anak-anak asuh, sesama anak asuh panti asuhan putera Tunas Harapan yogyakarta) “. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial, model peranan, model permainan, dan model Tubbs. Inti dari teori-teori tersebut adalah menjelaskan proses komunikasi interpersonal dalam konteks aktivitas komunikasi yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Dari penelitian yang dilakukan dapat dijabarkan pola komunikasi yang terjalin di panti asuhan ini terbagi dalam tiga rumusan permasalahan. Konteks yang pertama adalah polakomunikasi interpersonal sesama pengasuh dengan peran yang berbeda-beda, dapat dijabarkan komunikasi dalam konteks ini berjalan efektif.semua pengasuh dapat menjalankan tugas sesuai dengan peranannya masing-masing. Konteks yang kedua adalah pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Komunikasi berjalan baik, tapi tidak selalu efektif. Dalam pengertian kadang-kadang ada hambatan yang mengganggu keefektifan komunikasi tersebut. Hambatan tersebut disebabkan oleh perangai anak yang nakal, malas, masa bodoh, dan rendahnya tingkat penyerapan pesan sehingga berdampak pada pelanggaran aturan.konteks yang ketiga adalah pola

⁸ Siti Nurfaradila, “Pola Komunikasi Pengasuhan Single Parent Terhadap Anak (Studi Fenomenologi di Desa Tarengge)”, h. x

komunikasi interpersonal sesama anak asuh. Anak-anak berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka menjalani tahapan pengembangan hubungan mulai dari tahap pengenalan, keterlibatan bersama dan keakraban.⁹ Penelitian diatas memiliki tiga konteks penelitian yaitu pengasuh dengan jabatannya, pengasuh kepada anak asuh, dan anak asuh kepada sesamanya. Sedangkan dalam hal konteks penelitian peneliti yang meneliti tentang pola komunikasi antarpersona di LKSA Ihyau Nufus Bulukumba terfokus pada pola komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh.

Tabel 1.1
Perbandingan Serupa Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Tujuan Penelitian
1.	Ita Cahraeni, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar	Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.	Kualitatif Deskriptif	Mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan non verbal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usi sekolah di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2.	Siti Nurfardila (5070011215 2) UIN Alauddin Makassar	Pola Komunikasi Pengasuhan <i>Single Parent</i> terhadap anak (Studi Fenomenologi di Desa Tarengge).	Interaksi Simbolik Kualitatif dengan Pola Terbuka, Apatis, dan Diktator	Mengetahui pola komunikasi pengasuhan <i>single parent</i> terhadap anak di Desa Tarengge dan Konsekuensi dari pola pengasuhan <i>single parent</i> terhadap perkembangan perilaku anak.

⁹ Domingus Bata, “Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Putera Tunas Harapan Yogyakarta (pola komunikasi interpersonal sesama pengasuh, antara pengasuh dengan anak-anak asuh, sesama anak asuh panti asuhan putera Tunas Harapan yogyakarta) “ *Skripsi* (Yogyakarta: UPN “Veteran”, 2013), h. 121-126.

3.	Dominggus Bata, UPN Yogyakarta	Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan (Pola Komunikasi Interpersonal Sesama Pengasuh, Antara Pengasuh dengan Anak Asuh Panti Asuhan Putera).	Kualitatif Deskriptif dengan Model Peranan, Permainan, dan Tubss.	Mengetahui pola komunikasi pengasuh dengan pengasuh, pengasuh kepada anak asuh serta anak asuh kepada temannya
4.	Ahdilla Nur, (50700116044), Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Makassar.	Pola Komunikasi di Panti Asuhan Ihyaun Nufus Bulukumba (Studi Fenomenologi Pengasuh dengan Anak Yatim dan Dhuafa).	Kualitatif Fenomenologi dengan Model interaksional dan teori penetrasi sosial.	Dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada pola komunikasi antarpersona antara pengasuh dengan anak asuh saja. Mengidentifikasi proses adaptasi dan pola komunikasi yang di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.

Sumber: Olahan Peneliti, 2019.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses adaptasi yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh sehingga calon peneliti mengetahui proses sebuah hubungan yang terbangun menjadi intim melalui penerapan komunikasi antarpersonal dalam ruang lingkup LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.
2. Mengidentifikasi pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pemikiran untuk meningkatkan hubungan baik dengan siapapun utamanya

anak yatim, yatim piatu, terlantar dan dhuafa dengan memerhatikan pola komunikasi yang baik dan benar, terkhusus untuk yang ingin membangun sebuah lembaga kesejahteraan sosial sejak dini perlu untuk memerhatikan pola komunikasinya dengan menjadikan LKSA Ihyaun Nufus sebagai contoh.

2. Manfaat praktis, semoga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap bagaimana pentingnya menjaga dan membangun komunikasi yang baik demi hubungan yang terus berlanjut. Serta membangun kepedulian kita terhadap anak yatim, yatim piatu, terlantar, dan dhuafa. Mengerti bagaimana perasaan mereka dan menjadi penyemangat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Proses Adaptasi dalam Sistem Komunikasi Antarpersona

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan sekitar untuk kelangsungan hidup. Seperti penyesuaian anak asuh dengan lingkungan barunya di lembaga sosial tempat dimana mereka akan menyesuaikan diri melalui beragam aktivitas, berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut dan penyesuaian pengasuh dengan anak dengan yang datang dengan berbagai latar belakang dan karakteristiknya

Proses adaptasi dalam sistem komunikasi antarpersona melibatkan peran pengasuh karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah anak membutuhkan perlindungan dan tempat mengadakan segala persoalan yang ia hadapi. Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak ini menyebabkan anak asuh merasa aman, karena merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap mereka.¹

Anak asuh yang tinggal di LKSA menjadikan lembaga sosial sebagai lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan adaptasi. Keberadaan anak asuh di LKSA membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Anak asuh dituntut dapat berkembang dan beradaptasi agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas.

Jika anak asuh merasa diterima dan dihargai secara positif, maka mereka cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima

¹ Nuqman Rifai, "Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan", *Skripsi*, hal. 2.

dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.²

Dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh pengasuh membutuhkan waktu yang lama dengan mengenali setiap karakter anak yang datang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Melakukan penyesuaian diri untuk mendekati hati setiap anak, dengan tidak berhenti berusaha dan berupaya melakukannya dalam berbagai kesempatan. Pada proses adaptasi anak melakukan penyesuaian dengan bertemu setiap harinya dengan pengasuh, melakukan berbagai kegiatan seperti belajar, berinteraksi dengan duduk bersama berbincang-bincang, bercerita, mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan keterampilan dan masih banyak lagi.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi

Adaptasi yang tercipta antara anak asuh dengan pengasuh di LKSA tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti:³

a. *Peer Relations*

Faktor ini mengacu pada upaya individu untuk bekerja sama dengan orang lain, dengan bekerjasama maka pekerjaan pun akan lebih cepat selesai dan segala permasalahan dapat diselesaikan bersama. Adanya upaya untuk ingin bekerjasama membuat proses adaptasi menjadi lebih cepat.

b. *Dependency*

Faktor ini mengacu pada faktor kurangnya individu untuk dapat berfikir dan mengerjakan sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain. Rasa saling membutuhkan yang dimiliki anak asuh akan membuat mereka untuk

²Fani Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri di Panti Asuhan", Jurnal Psikologi Pitutur 1, no.1 (2012): hal. 22.

³ Windaniati, "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang", Jurnal Penelitian Pendidikan 32, no.1 (2015): hal. 7

bekerjasama mencapai tujuan bersama. Melakukan upaya-upaya menjalin sebuah hubungan kerjasama seperti mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah bersama sehingga mereka akan saling menyesuaikan diri. Begitu pula pengasuh dan anak asuh akan membentuk sebuah kerjasama dimana keduanya akan saling membantu seperti anak asuh yang membantu pengasuh membersihkan rumah atau pengasuh yang membantu anak asuh menemukan solusi dari pelajaran sekolah yang kurang dipahami oleh anak.

c. *Productivity*

Faktor ini mengacu pada kemampuan individu untuk sungguh-sungguh mengerjakan tugas dan kewajiban yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan.

Ada banyak sekali faktor yang memengaruhi proses adaptasi atau penyesuaian diri, selain beberapa faktor diatas, faktor lain yang juga memengaruhi dari dalam diri anak asuh adalah:⁴

a.) Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b.) Proses belajar

⁴ Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial 2, no.3 (2013): hal. 140.

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri setiap anak karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam diri anak asuh melalui proses belajar. Dorongan dari pengasuh memunculkan kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan.

c.) Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Bertemu setiap hari dengan pengasuh dan lingkungan sekitar melalui berbagai kegiatan membuat anak asuh dapat terlatih dan mampu beradaptasi dengan lebih cepat.

d.) Lingkungan

1. Lingkungan keluarga

LKSA sudah menjadi rumah bagi anak-anak, dan pengasuh serta semua orang yang terlibat dalam membimbing dan mendidik anak dapat dikatakan sebagai keluarga bagi anak asuh. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri anak. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti interaksi pengasuh dengan anak, interaksi antar anak asuh, peran sosial masing-masing, karakteristik masing-masing, dan

gangguan dalam keluarga panti akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri pengasuh dan anak asuh.

2. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Proses belajar mengajar menjadi salah satu cara terciptanya proses adaptasi dan penyesuaian diri anak dengan lebih mudah.

1. Lingkungan masyarakat

Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh anak yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Semakin banyak bertemu dan memperkenalkan anak tentang hal positif dan menariknya dunia luar cenderung memicu rasa keingintahuan anak terhadap sesuatu. Hal ini dapat mendorong proses adaptasi menjadi lebih mudah dan dapat berbaur dengan masyarakat sekitar menjadi anak yang berguna dan dapat bersosialisasi.

e.) Agama

Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup anak. Pengasuh memperkenalkan kepada anak

bagaimana pentingnya agama islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Proses adaptasi dalam sistem antarpersona melalui pembinaan

Salah satu proses adaptasi pengasuh dengan anak asuh adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan yang menjadi cara yang tepat agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Pembinaan yang di ajarkan pada anak asuh yaitu melalui:⁵

a. Memberi dorongan

Pengasuh perlu mendukung anak-anak dalam pecarian kemandirian secara alami. Anak di ajarkan bahwa bantuan mereka sangat berarti untuk keluarga mereka dipanti. Cara yang di lakukan adalah dengan memberikan tugas sehari-hari, misalnya menyapu, mengepel, menggelap kaca. Hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak.

b. Memberi kebebasan

Mengizinkan anak melakukan berbagai hal sendiri, misalnya mengingat untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut dapat di lihat ketika anak menyadari bahwa ada atau tidak ada orangtua asuh dirumah mereka akan mengerjakan pekerjaan rumah.

a. Belajar dari kesalahan

Belajar dari kesalahan merupakan bagian yang penting dari kemandirian. Cara yang dapat di lakukan untuk membantu anak belajar dari kesalahan yaitu:

1) Ingatkan pada anak bahwa setiap orang pernah membuat kesalahan.

⁵ Kinasih Novarisa, "Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, hal. 22

- 2) Tunjukan dengan berbagai hal yang bisa di pelajari dari kesalahan, tetapi pada saat yang sama, tunjukan juga hal-hal yang benar.
- 3) Bersama-sama, carilah alternatif bagaimana tugas itu bisa diselesaikan dengan cara yang berbeda.
- 4) Orang tua selalu mengatakan pada anak bahwa menyayangi anak apa pun hasilnya.

Pembinaan yang di lakukan baik pembinaan kepribadian dan pembinaan pengembangan potensi harus di lakukan secara seimbang agar dalam pemenuhan kebutuhan anak tidak timpang.

B. Pola Komunikasi Antarpersona

Pola adalah arus komunikasi antara individu atau kelompok dalam pola menentukan bentuk atau model komunikasi, dalam pola komunikasi terlihat siapa yang memulai komunikasi atau mengambil inisiatif untuk memulai perbincangan atau topik pembicaraan. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai suatu proses pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan dapat dipahami bersama.

Pola komunikasi adalah sebuah pengiriman dan atau penerimaan pesan yang melewati serangkaian pengalaman komunikasi dari hari ke hari yang dialami antara pengasuh dan anak asuh secara berulang-ulang. Dari pengalaman komunikasi dari orang lain inilah pola komunikasi mudah untuk diamati, dengan begitu mudah menentukan model komunikasi yang digunakan di IKSA Ihyun Nufus ini.

Model menyederhanakan sebuah pola komunikasi, dengan adanya model teori yang abstrak menjadi lebih sederhana, selain itu model juga digambarkan sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek yang di dalamnya terdapat sebuah proses dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya. Model dari sebuah pola

komunikasi memudahkan untuk mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan unsur-unsur yang relevan atau sesuai dari suatu proses komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh individu yang satu dengan yang lain mempelajari bagaimana perilaku manusia saat berkomunikasi hingga menunjukkan sebuah pola komunikasi, hal ini dapat dilihat secara sederhana dalam sebuah model komunikasi.

1. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran dalam proses penyampaian pikiran kepada komunikan dengan didasarkan oleh tiga unsur yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.

Jenis pola komunikasi primer dianggap sebagai pola komunikasi yang klasik, karena model ini dianggap sebagai model pemula yang mulai dikembangkan oleh ilmuwan terkenal yaitu Aristoteles di Yunani. Terlihat dari keterampilan orang pada masa itu dalam berpidato, membela diri di pengadilan atau pemimpin yang berbicara di depan rakyatnya. Karena retorika yang baik menjadikan seseorang dapat dihargai dan dihormati pada masanya. Jenis pola komunikasi ini terbagi menjadi dua lambang diantaranya:

1) Lambang verbal

Lambang verbal dalam hal ini bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Bahasa menjadi lambang verbal yang paling sering digunakan dalam proses komunikasi, melalui bahasa sebagai lambang

verbal komunikator dapat dengan mudah memberikan pemahaman kepada komunikan.

2) Lambang nonverbal

Lambang nonverbal merupakan gambar atau isyarat tubuh seperti mata, bibir, tangan, kepala, dan jari. Hal ini juga menjadi pendukung sebuah pola komunikasi menjadi lebih efektif.

b. Pola komunikasi sekunder

Jenis pola yang satu ini adalah pengembangan dari pola sebelumnya, dalam pola ini sudah ada media kedua yang digunakan dalam sebuah proses penyampaian pesan. Dalam hal ini, komunikator akan memerhatikan ciri-ciri atau sifat-sifat media seperti apa yang akan digunakan dalam proses komunikasi, dan kepada siapa pesan akan dituju, dengan melakukan penentuan media yang tepat diharapkan proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Proses komunikasi sekunder mengklasifikasikan media massa, nirmassa, dan nonmassa sebagai media yang akan digunakan. Media tersebut seperti tv, radio, film, media surat, poster, papan pengumuman, dan masih banyak media lainnya yang bisa digunakan dengan memerhatikan komunikan yang akan dituju.

c. Pola komunikasi linear

Dari kata linear, kita sudah memahami makna linear yaitu lurus. Komunikasi linear menjadi komunikasi perjalanan dari satu titik ke titik lainnya. Proses komunikasinya bisa dalam bentuk tatap muka langsung

atau melalui media tetapi jenis komunikasi ini perlu perencanaan terlebih dahulu sebelum memulai komunikasi agar lebih efektif.⁶

d. Pola komunikasi Transaksional

Komunikasi transaksional menunjukkan bahwa baik penerima maupun pengirim pesan menunjukkan perubahan peran seiring dengan perubahan waktu. Penerima juga merupakan pengirim pesan, sedangkan pengirim juga dianggap sebagai penerima pesan.⁷

Proses komunikasi berlangsung secara kooperatif dimana pengirim dan penerima secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap akibat dari proses komunikasi yang berlangsung, apakah efektif atau tidak, karena dalam komunikasi transaksional makna dibangun oleh umpan balik dari komunikator maupun komunikan. Komunikasi transaksional berasumsi bahwa kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, verbal maupun nonverbal.

Kelebihan komunikasi transaksional antara lain:

- a. Komunikasi bersifat dinamis.
- b. Respons verbal dan nonverbal bisa diketahui secara langsung.
- c. Komunikasi tatap muka.
- d. Komunikasi yang terjadi efektif

Kekurangan komunikasi transaksional antara lain :

- a. Memiliki sifat spontan
- b. Tidak memiliki struktur yang beraturan

⁶ Anasaa, *Pengertian dan jenis-jenis pola komunikasi*, anaazaa.blogspot.com (2017) <https://anaazaa.blogspot.com/2017/10/pengertian-dan-jenis-jenis-pola.html?m=1> (12 Desember 2020).

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2015), hal.63.

- c. Tidak memiliki tujuan yang terencana
- d. Terjadi secara kebetulan
- e. Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung.

Menurut Schramm komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses dimana partisipan komunikasi saling bertukar posisi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan serta membentuk makna bersama dengan cara mengirim dan menerima umpan balik dalam konteks fisik dan psikologis. Dalam komunikasi interaksional terdapat unsur umpan balik yang membuat proses komunikasi menjadi lebih interaktif karena berlangsung secara dua arah.⁸

Dalam komunikasi interaksional terdapat komponen-komponen komunikasi yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi.

Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :⁹

1. Sumber

- a) Sumber atau pengirim dalam komunikasi antarpersona merupakan tempat asal informasi atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan.

⁸ Ambar, *Model Komunikasi Antarpersonal*, pakarkomunikasi.com (2018)
<https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-interaksional> (21 Februari 2021)

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2015), h. 65-70.

- b) Merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpersona, berperan sebagai "sumber" dan sekaligus sebagai "penerima" pesan. Dikatakan sebagai "sumber" karena yang memulai pesan, dan sebagai penerima karena yang juga menjadi sasaran. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian, simultan dan terus-menerus.
- c) Mewakili seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau encoder, yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai editor, reporter, sutradara film, guru, penulis, pembicara, pemimpin atau siapa saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Pada pengirim pesan pengirim pesan memiliki: ide, gagasan, maksud, yang ingin menyampaikan pesan, menyampaikan pesan, berbagai cara untuk menyampaikan pesan, misalnya lisan, tertulis atau melalui sarana lain; dan interpretasi, atau kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan kepada penerima, dengan harapan agar penerima dapat mensandi balik pesan itu kepada pengirim.

2. *Encoding*

- a) Merupakan proses untuk menyandi ide yang dikomunikasikan ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh pengujung secara baik, benar, dan lengkap.
- b) Proses di mana sumber merumuskan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima.
- c) Mewakili perumusan pesan yang terjadi dalam pikiran komunikator, di mana komunikator tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran atau informasi) ke dalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi pesan tersebut.

3. Pesan

- a) Pesan adalah "apa" yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti, foto, lukisan, film, dan poster kemudian dikirimkan kepada penerima. Perumusan memerlukan keterampilan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut mendekati sehingga dapat didukung oleh penerima.
- b) Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, dan nada suara
- c) Pesan adalah suatu maksud yang berbentuk "sinyal" kemudian dialirkan melalui saluran tertentu. Ada dua bentuk sinyal, yaitu; Sinyal paralel, yang terjadi dalam interaksi tatap muka, di mana suara dan gerakan menampilkan makna yang berbeda dan sinyal serial, tampil dalam bentuk suara dan atau kondisi yang selalu berubah-ubah menjadi sinyal elektronik, gelombang radio, atau kata - kata dan gambar.
- d) Sebuah pesan merupakan sinyal atau kombinasi sinyal yang berfungsi sebagai stimulus bagi penerima.

4. Saluran atau media

- a) Saluran pengiriman kendaraan yang mengangkut pesan dari pengirim kepada penerima. Saluran komunikasi bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan non verbal, saluran media massa seperti TV, radio, Surat kabar, dan buku. Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu tempat ke orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi.

- b) Saluran atau media merupakan tempat yang dilalui pesan. Saluran umumnya dipilih oleh pengirim karena dialah yang "berhak" menentukan jenis media yang digunakan, apakah media sebagai jalur formal maupun informal.

5. *Decoding*

- a) Decoding merupakan proses yang dilakukan oleh penerima (decoder) untuk menyandi pesan sesuai dengan apa yang dia terima, menyandi pesan pesan sederhana yang dibayangkan.
- b) Decoding adalah penafsiran pesan oleh penerima (decoder).

6. Penerima pesan

- a) Penerima adalah yang menerima, mendengarkan, melihat, mencium, mencium pesan maka disebut penerima.
- b) Penerima adalah tujuan, sasaran, atau orang yang mengkonsumsi dan memproses pesan dari penerima.
- c) Penerima merupakan orang yang menerima pesan (dalam bentuk frasa kata dan kalimat) dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.
- d) Penerima adalah destination atau arah yang dituju oleh pengirim. Orang mengkonsumsi atau menjadi tujuan akhir dari pesan.

7. Gangguan

Gangguan (*noise*) adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Misalnya sumber gangguan adalah persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik atau perbedaan budaya. Proses komunikasi juga dapat terganggu karena indra pengirim, misalnya kerusakan indra yang permanen (mata, hidung, telinga, dan

penciuman), atau kerusakan organ tubuh yang mengganggu komunikasi antarpersona.

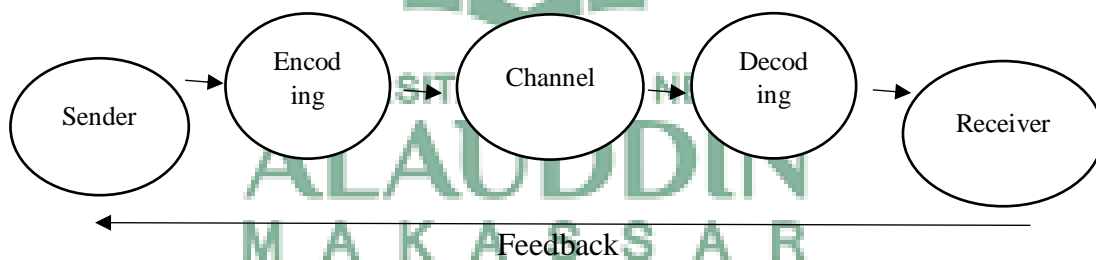
8. Umpan Balik

- a) Umpan balik adalah reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respons juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Ada yang menyebutkan "umpan balik eksternal" (sesuatu dilihat) atau umpan balik internal (sesuatu yang tidak bisa dilihat). Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk melihat apakah makna pesan telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima.
- b) Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi, kemudian menetapkan respons yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim. Respons penerima sangat tergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar.
- c) Umpan balik adalah respons penerimaan dari penerima pesan yang dikirim oleh komunikator. Pertukaran pesan hanya mungkin terjadi jika penerima menerima pesan tersebut. Kebanyakan umpan balik, selain dengan kata-kata verbal dinyatakan melalui bahasa tubuh, misalnya mengernyitkan dahi, dan meng- angkat kelopak mata.
- d) Umpan balik adalah respons penerima pesan verbal dan nonverbal pesan sumber itu. Idealnya, Anda melupakan pesan orang lain dengan memberikan umpan balik sehingga sumber mengetahui pesan diterima yang dia maksudkan. Umpan balik adalah bagian dari setiap situasi komunikasi, tanggapan itu berupa diam, perilaku yang gelisan dan bingung.

Proses Model Komunikasi Interaksional dapat dilihat ketika interpreter A mengkonversi (*encoding*) pesan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelum mengirim pesan seperti apa yang tepat untuk disampaikan, dengan cara atau bahasa apa agar lebih mudah untuk dipahami dan cocok dengan interpreter B. Selanjutnya pesan akan terkirim pada interpreter B, pada saat itu interpreter B akan melakukan pemaknaan terhadap pesan yang diterima (*decoding*). Setelah itu akan ada umpan balik dari interpreter B dan kembali melakukan *encoding* lalu mengirim pesan, kemudian Interpreter A akan melakukan *decoding* untuk mengetahui makna dari pesan yang dikirim.¹⁰

Gambar 2.1

Gambaran proses pola komunikasi interaksional



Sumber: Alo Liliweri, Komunikasi Antarpersonal, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2015), h. 63

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi nonverbal komunikasi yang paling banyak sering digunakan karena melalui komunikasi verbal seseorang dapat mengungkapkan maksud, gagasan,

¹⁰ Dedi Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 151-152.

perasaan atau apa yang sedang difikirkan menggunakan kata-kata baik dalam bentuk percakapan atau dalam bentuk tulisan. Komunikasi verbal juga digunakan untuk menyampaikan sebuah fakta, data atau informasi serta menjelaskannya. Komunikasi verbal ini juga dapat mengakibatkan pertekaran dan perdebatan. Media yang sering digunakan adalah bahasa karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran kita kepada orang lain.

Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang biasa dilakukan antarpersonal dengan berbicara kepada lawan bicara dengan mengucapkan kata-kata secara lisan. Komunikasi lisan dapat dilakukan melalui computer dan juga melalui alat komunikasi lainnya seperti *handphone*.

Komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk surat menyurat kepada orang lain melalui pos, telegram, email, dan sebagainya.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal telah ada sejak ribuan tahun lalu, disampaikan dalam bentuk gerakan tubuh, ekspresi wajah, suara dan simbol untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan, ide, serta gagasan hingga emosi yang sedang dirasakan. Ray Birdwistell sebagai salah satu peneliti menghantarkan manusia mengetahui lebih banyak tentang adanya komunikasi nonverbal. Nonverbal membuat penyampaian pesan verbal menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Komunikasi nonverbal memegang peran yang sangat penting untuk kelangsungan hidup kita, misalnya saja jika nonverbal tidak diajarkan maka sulit untuk memahami anak-anak atau anak-anak sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada orangtua atau pengasuhnya. Penelitian mengungkapkan bahwa pesan yang

disampaikan oleh tubuh adalah 55 persen, yang lainnya adalah 38 persen suara, infleksi, intonasi, volume dan 7 persennya dari kata-kata.

Pemahaman tentang komunikasi nonverbal membuat hubungan dengan orang lain menjadi lebih mudah, rasa empati dan simpati serta kasih sayang terhadap orang lain pun akan lebih besar.¹¹

Pengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan Kinestik

Pesan ini disampaikan menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti tertentu. Pesan kinestik meliputi tiga komponen utama yaitu:

1. Pesan fasial merupakan pesan yang menggunakan raut muka atau ekspresi wajah yang mengandung makna.
2. Pesan gestural merupakan gerakan anggota badan seperti muka dan tangan untuk menyampaikan sebuah pesan.
3. Pesan postural menyangkut seluruh anggota badan, makna yang dimaksud dapat berupa:
 - a) Immediacy yaitu ungkapan rasa suka dan tidak suka terhadap individu yang lain. Sifatnya lebih condong ke hal yang disukai dan dinilai sebagai hal yang positif.
 - b) Power yaitu postur tubuh yang menunjukkan status yang lebih tinggi pada diri komunikator, disini anda dapat melihat postur orang yang tinggi hati atau rendah hati di hadapan anda.

¹¹Henry H. Calero, Komunikasi Nonverbal, pertama (Amerika Serikat: Silver Lake, 2005) h. 1-5.

c). Responsiveness yaitu gaya tubuh yang emosional terhadap lingkungan sekitar baik positif atau negative, dalam hal ini ada memberi respon terhadap lingkungan jika anda biasa-biasa saja berarti ada tidak merespon lingkungan sekitar atau dapat dikatakan tidak responsive.

b. Pesan Proksemik

Gerakan kita berhubungan dengan pengaturan jarak dan hubungan, semakin dekat atau semakin jauh jarak dapat menentukan keakraban kita dengan seseorang.

c. Pesan Artifaktual

Pesan nonverbal yang disampaikan melalui penampilan tubuh, kosmetik dan cara berpakaian kita. Dalam hal ini ada citra yang sedang dibangun, keakraban kita dengan orang lain atau cara bicara kita terkadang kita lihat mulai melakukan persepsi melalui body imagenya (tubuh), cara berpakaian atau penampilannya.

d. Pesan paralinguistic

Pesan paralinguistic berhubungan dengan pesan verbal yang diungkapkan bersamaan dengan nonverbal.

Pesan berupa sentuhan kepada orang lain dapat mengandung makna tertentu bagi orang yang disentuh, emosi yang disampaikan dapat dirasakan melalui kulit karena kulit menjadi salah satu indra perasa sebagai alat penerima sentuhan. Sentuhan dapat mengkomunikasikan berbagai emosi seperti rasa kasih sayang, takut, marah, sedih, senang dan berbagai emosi lainnya.¹²

¹² Kanal, “Komunikasi Nonverbal Dalam Mengembangkan Konsep Diri Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya” Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1) h. 20.

Sebuah pola komunikasi mengimplikasikan suatu teori mengenai fenomena yang diteorikan. Dalam hal ini, model berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks dan menjelaskan teori. Model memberi teoritisi suatu struktur untuk menguji sebuah temuan dalam dunia nyata.¹³

3. Komunikasi Antarpersona

Gary D'Angelo memandang komunikasi antarpersona sebagai proses yang berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Di mana para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing. Proses komunikasi antarpersona dianggap sebagai proses yang sangat efektif digunakan dalam situasi formal maupun informal dengan sifat komunikasinya yang sederhana.¹⁴

Fungsi Komunikasi Antarpersona

Definisi komunikasi antarpersonal fokus pada pesan yang diproduksi dan diinterpretasikan dengan tujuan mencapai fungsi sosial. Beberapa fungsi tersebut, antara lain :¹⁵

- a. Fungsi pengelolaan interaksi adalah percakapan yang diasosiasikan dengan membangun dan mempertahankan percakapan yang koheren. tujuan ini meliputi:
 1. Memulai dan mengakhiri percakapan juga mempertahankannya dengan mengarahkan fokus topik percakapan dan membagi giliran bicara.

¹³ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Prespektif, proses, dan konteks*, (Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009), h. 93-94.

¹⁴ Edi Harapan, dkk, *Komunikasi Antar Pribadi*, h. 5.

¹⁵ Charles R. Berger, dkk, *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 221.

2. Memproduksi pesan-pesan yang dapat dipahami, menundang informasi yang memadai, dan relevan secara pragmatis yang tepat sesuai dengan struktur percakapan bergiliran.
 3. Mendefinisikan diri sosial dan situasi sosial.
 4. Mengelola kesan dan mempertahankan muka
 5. Serta memantau dan mengelola afeksi.
- b. Fungsi pengelolaan hubungan diasosiasikan dengan memulai, memelihara, dan memperbaiki hubungan, tujuan ini berfokus membangun hubungan, mencapai tingkat privasi dan keintiman yang diinginkan.
- c. Fungsi instrumental adalah fungsi yang biasanya mendefinisikan fokus sebuah percakapan yang membantu membedakan episode percakapan yang satu dengan episode yang berikutnya. Tujuannya untuk memperoleh kepatuhan atau menolak kepatuhan, meminta atau memberikan informasi, meminta atau memberi dukungan, dan mencari atau memberikan hiburan.

Tahapan dalam Komunikasi Antarpersona

Penting bagi setiap individu untuk menjaga hubungannya dengan orang lain apalagi di wilayah atau ruang lingkup tempatnya berada. Membangun relasi atau hubungan yang baik dengan orang sekitar adalah faktor penting bagi setiap individu untuk tetap melangsungkan hidupnya, terhindar dari pertikaian dan terciptanya kedamaian hidup berdampingan dengan orang lain.

Dalam menjaga relasi antarindividu agar dapat terus berjalan dengan baik, setiap individu perlu memerhatikan beberapa tahapan berikut: ¹⁶

a) Kontak

¹⁶ Riswandi, Psikologi Komunikasi Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 67

Tahap pertama pada relasi antarpersona tidak terlepas dari kontak. Kontak dimaksud disini adalah bersinggungan fisik yang terjadi dengan sangat singkat, dimana individu mengakui keberadaan orang lain setelah beberapa macam persepsi alat indra seperti melihat, mendengar, merasa, mencium, dan sebagainya. Kemudian melakukan komunikasi. kontak fisik ini begitu penting karena dapat dicermati dari luar. Pada tahap ini kehangatan, keterbukaan dan keakraban akan terungkap.

Sama halnya pada penelitian ini, kontak fisik pengasuh akan dinilai oleh anak-anak, bersinggungan fisik seperti memeluk ketika sedih, menepuk punggung untuk menguatkan anak dan sebagainya.

b) Keterlibatan

Pada tahap ini relasi antarpribadi terjadi seiring keterlibatannya dengan individu lain, ini merupakan tahap pengenalan lebih jauh yang akhirnya akan membentuk sebuah hubungan lebih erat seperti persahabatan atau bahkan kekeluargaan. Dalam penelitian peneliti keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan pengasuh dalam keseharian anak yatim dan dhuafa dalam melakukan hal-hal yang akan menambah pengetahuan anak, seperti mengajar, bermain bersama, membahas topik yang seru, menonton bersama, dan sebagainya.

c) Keakraban

Pada tahap ini seseorang akan mengikat dirinya lebih dalam lagi terhadap orang lain. Bisa saja membangun hubungan primer seperti selain menjadi pengasuh secara tidak langsung telah menjadi ibu bagi anak-anak. Komitmen ini akan mengarah pada sebuah kekeluargaan, membantu seseorang dalam hal tersulitnya atau bahkan mengungkapkan suatu rahasia pribadi.

Tahapan Komunikasi Antarpersonal menurut Mark Knapp

Tahapan-tahapan ini terjadi dalam proses komunikasi interpersonal di mana setiap orang perlu memerhatikannya agar dapat memelihara kehidupan dalam bermasyarakat karena setiap tahapan sangatlah bermanfaat bagi pengembangan komunikasi. Adapun atahapan-tahapan yang diuraikan oleh Mark Knapp, yaitu:¹⁷

a. Tahap *Coming Together*

1. Inisiasi

Ini merupakan tahap pertama (*the initial encounter*) dari komunikasi antarpersona. Seseorang yang bertemu untuk pertama kalinya akan menyampaikan ucapan selamat atau bersalaman. Pada tahapan ini seseorang akan berhati-hati dalam menggunakan kesempatan singkat yang terjadi seketika ini untuk membuat sebuah kesan pertama yang baik.

2. Eksperimen

Pada langkah berikutnya, mulai terjadi pertukaran informasi tentang beberapa topik tertentu.

3. Intensifying

Pada tahapan ini, kedua pihak sudah saling mengenal dalam situasi yang lebih intensif, informasi sudah bertambah karena sudah saling terbuka tentang diri masing-masing. Tahapan ini bertujuan untuk memperkuat sebuah hubungan.

b. Tahap *Relational Maintenance*

1. Integrasi

Ini adalah langkah keempat dalam komunikasi antarpersona, kedua pihak sudah membuat keputusan bersama atau komitmen tentang hubungan yang

¹⁷ Alo Liliweri, *Komunkasi Antar-Personal*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 54-56.

akan ditingkatkan, diperbaiki dan atau terus berlanjut hingga ke tahap selanjutnya.

2. Bonding

Pada tahap ini akan ditemukan batasan-batasan yang sudah dibuat oleh kedua belah pihak, dalam sebuah situasi akan dibuat kontrak atau janji yang telah disepakati bersama.

3. Diferensiasi

Kedua pihak akan lebih fokus lagi kepada perbedaan-perbedaan di antara mereka, adanya kesadaran bahwa interaksi yang terjadi diantara mereka tidak boleh berhenti karena sebuah perbedaan.

4. Circumscribing

Tahapan ini adalah tahapan penerjemahan, di mana kedua pihak akan saling menyadari bahwa interaksi yang berlangsung tetap harus memerhatikan batas-batasnya sehingga topik-topik terbatas.

4. Teori Penetrasi Sosial

Peneliti juga mengaitkan pola komunikasi antarpersona ini dengan teori penetrasi sosial. Sebuah teori yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini memiliki dasar asumsi bahwa pentingnya mengembangkan dan memelihara hubungan antarpersona melalui tahap-tahap tertentu yang menghasilkan komunikasi yang baik untuk mencapai kepuasan bersama.

Keseharian dari kehidupan nyata manusia dalam mengembangkan suatu hubungan ditemukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukannya. Teori dengan sifat perkembangan penekanan pertumbuhan hubungan interpersona ini terjadi secara

bertahap dan teratur mulai dari permukaan atau tahap awal pengenalan menuju tingkat yang lebih intim atau akrab.

Berikut adalah beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam teori penetrasi sosial, diantaranya: ¹⁸

a. Orientasi

Pada tahap awal ini interaksi menjadi lapisan paling luar kepribadian dalam wilayah komunikasi. Informasi yang diakses oleh pengasuh terhadap anak yatim masih sangat sedikit akibatnya evaluasi atau penilaian antar satu sama lain belum lengkap dan mendalam. Pengasuh dan anak yatim masih sangat berhati-hati dan memerhatikan kesepakatan sosial yang telah diketahui untuk saling menambah informasi diantara mereka serta memerhatikan nada pembicaraan untuk menghindari konflik yang dapat terjadi. Pengasuh mencoba memberikan kesan awal yang akan mengundang kepercayaan anak yatim terhadap dirinya agar dapat melangkah ke tahap selanjutnya.

b. Pertukaran Afektif

Tahap berikutnya adalah pertukaran afektif yang bersifat penjajakan dengan menyajikan banyak perluasan melalui komunikasi untuk mengetahui lebih banyak informasi. Tahap ini merupakan tahap peralihan ketingkat yang lebih tinggi mengenai pertukaran keakraban yang mungkin terjadi. Beberapa aspek yang awalnya tertutup kini mulai terbuka lebih perinci.

Pada tahap ini rasa hati-hati mulai berkurang dan jalan menuju akrab semakin dekat dengan komunikasi yang lebih santai. Rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain, tetapi meskipun begitu keduanya masih berhati-hati agar tahap selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Pada tahap ini juga

¹⁸ Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 230.

pengasuh menawarkan diri menjadi pendengar baik atau menceritakan sebuah hal yang menarik bagi anak yatim, meskipun pada tahap ini informasi masih sedikit namun pengasuh diharapkan mampu merespon dengan tepat segala reaksi yang ditimbulkan dari anak selama percakapan berlangsung.

c. Pertukaran Stabil

Tahap ini adalah tahap akhir pada teori penetrasi sosial. Pada tahap ini proses komunikasi menjadi lebih intim dan lebih akrab. Pengasuh dan anak yatim mulai menyampaikan apa yang mereka rasakan tanpa mempertimbangkan secara mendalam atau berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Adanya keterbukaan yang berkesinambungan serta kesempurnaan informasi mengenai kepribadian antar satu sama lain. Pada hubungan ini, semakin besar kemungkinan bahwa jarak akrab antara pengasuh dan anak yatim akan terjadi sehingga memungkinkan terjadinya peralihan yang lebih mudah antara jarak fisik seperti memeluk atau mengelus dalam wilayah akrab.

Pada tahap ini akan lebih mudah sekali rintangan-rintangan dapat dilalui atau diatasi bersama. Selain itu, ekspresi wajah dan postur-postur tubuh lainnya juga akan berbeda manifestasinya dalam hubungan akrab dibandingkan dengan yang tidak akrab atau hubungan yang dangkal. Pada hubungan yang akrab, kedua anggota akan lebih bersedia untuk memperbolehkan satu sama lain untuk menggunakan, mempunyai akses ke, atau mengetahui tentang keakraban dan kepemilikan yang sangat pribadi.

Penetrasi biasa juga disebut sebagai proses akrab dimana seseorang melalui tahap-tahap menuju komunikasi yang lebih intim dan bebas terbuka.

C. Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab menyediakan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh.¹⁹ Sebagaimana diatur dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945. Panti asuhan menampung anak-anak yang kehilangan orang tua, terlantar dan tidak mampu. Sebuah lembaga yang membuat anak merasa memperoleh keterampilan dalam bekerja, pengajaran, serta ketetraman jasmani dan rohaninya.²⁰

1. Pengasuh

Anak asuh dibimbing oleh pengasuh yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan memberikan pengajaran pada anak asuh sesuai dengan kebutuhan mereka, mengetahui permasalahan-permasalahan hingga membantu anak asuh dalam menemukan solusi dari masalah mereka. Mendekati dan membangun hubungan baik dengan anak sehingga mereka dapat menerima dan mendengarkan segala pelajaran yang diberikan oleh pengasuh.²¹ Pengasuh mengorbankan dan mengikhlaskan waktu dan hartanya untuk merawat anak asuh (yatim, yatim piatu, terlantar dan dhuafa). Pengasuh dapat pula menjadi pengganti orangtua mereka, menafkahi serta memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta mengajarkan pengetahuan, moral dan agama.²²

2. Anak Asuh

Anak Asuh adalah manusia yang In Syaa Allah mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Mereka yang tergolong ke dalam anak yatim, yatim piatu, terlantar atau

¹⁹ Widatul Aini, "Hambatan yang Dialami Pengasuh dalam Membimbing Anak Asuh pada Panti Asuhan Muhammadiyah/Aisyah dalam Daerah Kotamadya Padang", *Skripsi*, hal. 16.

²⁰ Nila Ainu Ningrum, "Hubungan antara Copyng Strategy dengan Kenakalan pada Remaja Awal", *Jurnal Psikologi*, h. 482.

²¹ Widatul Aini, "Hambatan yang Dialami Pengasuh dalam Membimbing Anak Asuh pada Panti Asuhan Muhammadiyah/Aisyah dalam Daerah Kotamadya Padang", *Skripsi*, hal. 16-17.

²² Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, h. 2-3.

tidak mampu bukan hanya memerlukan materi untuk biaya hidup dan pendidikan mereka, tetapi juga kasih sayang, cinta dan perhatian yang lebih dari orang-orang yang peduli terhadap mereka.²³

D. Pola Komunikasi Antarpersona dalam Tinjauan Islam

Beberapa teori komunikasi antarpersona (*interpersona communication*) oleh beberapa ahli komunikasi, serta dalam Alquran dan Hadis mendukung komunikasi yang baik, ini menjadikan dasar pondasi untuk membangun komunikasi antarpersonaitu sendiri. Komunikasi antarpersona dalam perspektif komunikasi islam lebih dititik beratkan kepada proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan kaidah dan prinsip komunikasi yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis. Dengan demikian, proses penyampaian pesan baik secara langsung atau melalui media lebih menjunjung kepada kebenaran yang diajarkan oleh agama.

Komunikator atau pengasuh menyadari sepenuhnya peran yang diemban untuk menyampaikan dakwah kepada mad'ū dalam konteks ini yaitu anak asuh sebagai bentuk kepedulian terhadap kebaikan umat, umpan baliknya (*feed back*) yaitu demi mendapatkan keridhoan dari Allah Swt.

Komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam disebut dengan dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh komunikator islam kepada mad'ū. Dalam proses ini diperlukan pengetahuan dalam komunikasi dan kebijaksanaan oleh seorang pengasuh. Pengasuh yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi anak suh, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing.

²³ Ellies Sukmawati, "Gambaran Konsep Diri Anak Asuh di Panti Sosial PSAA 3 Ceger Jakarta Timur", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5 no. 1 (2016): h. 21.

Sebagaimana Hadist Rasulullah saw.:

“Dari ‘Alī ibn Abī Thālib mengatakan, bicaralah dengan orang sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan.” (HR. Muslim).

1. Metode Dakwah dalam surah al-Nahl ayat 125

Metode Dakwah dalam surah al-Nahl ayat 125 sebagai berikut:²⁴

a. Dengan Cara Hikmah

Kemampuan dari pengasuh dalam menjelaskan tentang Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif sesuai dengan tingkat intelektual dan pendidikan, psikologis maupun sosial. Maksudnya pengasuh tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya pengasuh tersebut yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemudian direalisasikan kepada anak asuh.

b. Mau‘izhah Hasanah

Mau‘izhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengarahan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

c. Berbantah-bantah dengan perkataan yang lemah lembut

Berbantah-bantah dengan cara yang baik dengan perkataan yang lemah lembut tidak dengan ucapan yang kasar atau mempergunakan sesuatu perkataan yang menyakitkan orang lain. Dengan bertukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan

²⁴ Azhar, Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam, *Jurnal Al-Hikmah* IX, no.14 (2017): hal. 80

dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan mengormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut

2. Syarat-syarat komunikasi dalam prespektif islam

Adapun syarat-syarat komunikasi menurut perspektif Islam yaitu:

- a. Qaulan sadīdan adalah pembicaraan yang benar dan jujur dan tidak bohong.
- b. Qaulan balīghan yaitu berbicara jelas maknanya fasih, terang dapat dimengerti oleh komunikan (komunikasi efektif).
- c. Qaulan masyhāran, yaitu perkataan yang pantas, ini bertujuan agar komunikasi tidak gagal, jika pembicaraan dan kata-kata yang dikemukakan pantas atau layak didengar oleh khalayak.
- d. Qaulan layyinan, yaitu berbicara dilakukan dengan lemah lembut atau dilakukan dengan teknik persuasif (bujukan) karena Islam tidak ada kata paksaan atau memaksakan keinginan kepada orang lain.
- e. Qaulan karīman, yaitu perkataan yang mulia, dalam hal ini tidak menggunakan kata-kata kasar, seperti menghardik atau mencaci.

3. Komunikasi yang baik dalam islam

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi verbal agar menciptakan proses yang lebih efektif dalam prespektif islam: ²⁵

²⁵Ambar, *Komunikasi efektif prespektif islam*, pakarkomunkasi.com (2017) <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> (8 April 2019).

- a. Intonasi yang lembut. Islam sangat menggaris bawahi pentingnya sopan santun dan etika dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan menggunakan intonasi yang lembut. Sebaliknya intonasi yang keras dapat membuat penerima pesan menjadi tidak nyaman.
- b. Menggunakan kata-kata yang tepat. Mencapai komunikasi yang efektif pemilihan serta penggunaan kata-kata, frasa dan kalimat yang tepat sangatlah penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Menggunakan suara yang lemah lembut. Suara yang keras dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan pada alat pendengaran, selain itu juga menjadi polusi yang dapat merusak kesehatan. Secara alamiah, Allah swt. telah menganugerahkan manusia dengan suara yang sangat dinamis yang dapat digunakan dalam situasi yang tepat. Maka dari itu, penggunaan volume suara yang tepat perlu disesuaikan dengan penerima pesan.
- d. Memahami mental penerima pesan. Seorang komunikator dalam proses komunikasi islam hendaknya memahami setiap orang memiliki sifat dan tingkatan mental yang berbeda. Sehingga masing-masing orang pun memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan menyerap pesan yang dikirimkan oleh komunikator.
- e. Memahami situasi dan kondisi. Salah satu prinsip kunci dari komunikasi yang efektif adalah memahami situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung. Dalam artian pesan yang disampaikan oleh komunikator disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung.
- f. Menghindari dominasi pembicaraan. Dalam suatu diskusi, tidak jarang terdapat anggota diskusi yang terlalu mendominasi pembicaraan dibandingkan dengan yang lain, akibatnya adalah anggota diskusi yang lain menjadi bosan. Adanya dua telinga

dan satu mulut dimaksudkan agar sebagai pengirim pesan hendaknya lebih banyak mendengar dibandingkan berbicara.

- g. Hindari mencela dalam diskusi. Tidak sedikit orang yang berbicara langsung atau “blak-blakan” tanpa mengindahkan perasaan orang lain.

Berkomunikasi dengan baik juga memrelukan perilaku yang baik dan lemah lembut agar menghasilkan hubungan yang baik pula. Perilaku lemah lembut dapat dijelaskan dalam Qur'an Surah Ali 'Imran/3:159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS.Ali 'Imran/3:159)

Itulah beberapa hal penting yang sebaiknya kita perhatikan saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Individu memang diharuskan untuk lebih selektif dalam berbicara, pentingnya menggunakan kata-kata yang baik dengan tidak menyinggung perasaan orang lain dan menjauhi kata-kata yang buruk yang dapat membuat lawan bicara menjadi tidak nyaman akibatnya pesan yang tersampaikan tidak efektif. Selain itu, memerhatikan tatakrma bicara ssesuai dengan lingkungan dimana kita hidup.²⁶

4. Kedudukan Anak Asuh (Yatim, Yatim Piatu, Terlantar dan Dhuafa) dalam Al-Qur'an

²⁶ Muhardisyah, “Etika dalam Komunikasi Islam”, *Jurnal Peurawi* 1 no.1 (2017): h.13.

Dalam Al-Qur'an kedudukan anak asuh mendapat perhatian khusus. Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, membela dan melindungi anak mereka. Hal ini disebabkan karena pada diri anak mereka terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain yang membantu.²⁷

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan dan bekerjasama merupakan fungsi sosial yang tidak dapat terpisahkan dari setiap individu sebagai makhluk sosial. Fungsi-fungsi sosial setiap individu membutuhkan penyelarasan, hal ini dimulai dari sebuah komunikasi atau interaksi sosial yang mendorong terwujudnya keseimbangan pemenuhan hak dan kewajiban serta menciptakan tatanan sosial.

Menjaga efektivitas komunikasi sangatlah penting melihat perbedaan yang dimiliki setiap individu sangatlah beragam. Maka dari itu penting bagi setiap individu menjaga agar perbedaan-perbedaan yang muncul tidak menjadi penghambat sebuah interaksi yang mengandung makna. Penting setiap individu membangun komunikasi yang baik tanpa memandang latar belakang yang dimiliki individu lain. Hal ini memunculkan paradigma teologis bahwa manusia memang hidup dalam keberagaman perbedaan-perbedaan yang mereka miliki agar dapat saling mengenal dan melengkapi satu sama lain.

Hal inilah yang menjadi landasan bagi setiap pengasuh perlu membangun komunikasi walaupun perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap anak bisa saja menjadi penghambat untuk mendidik serta membimbing mereka. Hal ini dapat kita temukan dalam Qur'an Surah Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

²⁷ Amin Nuddi, "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Quran", *Jurnal Al-Fath* 11, no. 1 (2017): h. 31.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat/49:13).

Tafsir Ayat:

Pada ayat dari Surah Al-Hujurat ditafsirkan bahwa manusia tidak patut untuk memiliki sifat sombong dan angkuh karena di Mata Allah swt. semuanya sama apapun jenis kelamin dan status sosial, tingkat ekonomi, atau lainnya yang tidak bisa dihindari oleh seseorang. Itu bukan menjadi sebuah acuan perbedaan anatara makhluk yang satu dan makhluk lainnya karena yang membedakan hanyalah amal ibadah setiap manusia.

Penyebutan jenis kelamin dalam surah dimaksudkan untuk menegaskan asal-usul manusia. Asal-usul ini ditegaskan oleh Al-Qur'an di beberapa tempat sebagai asal-usul hina. Karenanya, tidak patut manusia memiliki sifat sombong dan angkuh. Selain itu dalam Al-Qur'an juga telah ditegaskan bahwa perbedaan suku atau perbedaan bangsa dan perbedaan lainnya tidak boleh dijadikan ukuran kemuliaan seseorang dihadapan Allah. Perbedaan-perbedaan alamiah ini hendaknya dijadikan dasar untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perkenlaan itu dibutuhkan untuk saling menarik dan memberi manfaat, saling menimbah pelajaran dan pengalaman hidup.²⁸

²⁸ Rosmini, Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi (Unsur-Unsur, Level Dan Prinsip Komunikasi Dalam Wawasan Al-Qur'an), (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2017), h. 118-119

Kandungan Ayat:

1. Dalam membangun hubungan yang harmonis diperlukan komunikasi yang lebih baik yaitu dua arah.
2. Menciptakan komunikasi hubungan masyarakat yang baik, dimulai dengan saling menghargai dalam bahasa tutur dengan tidak saling memanggil dengan perkataan yang tidak simpatik.
3. Sikap manusia yang tidak membutuhkan orang lain merupakan bentuk kesombongan dan keangkuhan.
4. Manusia berasal dari asal usul yang sama, dari proses yang sama. Karenanya, seorang manusia tidak patut memandang rendah orang lain, perbedaan alamiah yang dimiliki umat manusia, diciptakan Allah sebagai unsur penyempurna dalam memenuhi dan melengkapi kebutuhan mereka.²⁹

Selain menerima perbedaan anak asuh dan menjadikan komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih dekat, hal penting lainnya adalah memberikan memahami hidup mereka, membantu mereka menemukan solusi dari setiap permasalahan yang mereka miliki. Anak asuh yang tidak memiliki orang tua yang utuh atau latar belakang keluarga yang kurang mendapatkan perhatian atau materi cenderung membuat mereka bersikap agresif dan tidak mudah dikendalikan. Mereka cenderung merasa sebagai bentuk suatu kekhawatiran kehilangan sandaran dan dukungan moral (psikologis) dari orang tua. Namun begitu, mereka tidak boleh diperlakukan secara buruk dan kasar. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

²⁹ Rosmini, Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi (Unsur-Unsur, Level Dan Prinsip Komunikasi Dalam Wawasan Al-Qur'an), h 125.

ي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ
الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Terjemahnya:

”Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S al-Baqarah/2: 220)³⁰



³⁰ Ikhya Ulumiddin, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan: Waqaf dan Ibtida'*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), h. 35.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Peneliti akan berusaha memahami perilaku pengasuh dan anak dengan mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara alami dan nyata dan menjelaskan mengenai keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial pengasuh dan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyau Nufus Bulukumba. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengungkap makna pengalaman hidup secara mendalam dengan ikut mengalaminya mengamati dan merasakan dengan panca indra apa yang dilalui pengasuh dan anak asuh.¹

Fenomenologi pada penelitian ini akan berusaha memahami bagaimana pemahaman pengasuh dan anak asuh terhadap fenomena yang ada secara sadar.² Pendekatan fenomenologi ini menjelaskan fenomena dalam situasi nyata dan apa adanya.³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan dilaksanakan oleh calon peneliti berlokasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Ihyau Nufus, tepatnya di Jalan Rambutan nomor 11 Bulukumba. Penentuan lokasi tersebut karena lokasi ini merupakan pusat informasi dari objek yang akan diteliti.

¹ Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Seisohumaniora* 9, no. 2 (2017): h. 164-165.

²I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 113.

³Seto Mulyadi, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Budaya*, (Depok: PT. RajaGrafindo, 2019), h. 137.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan mengenai proses dari pola komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh yang dibimbing dan dididik di LKSA, analisis data dan kesimpulan data-data hingga dengan penulisannya. Semua itu menggunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, stuasional deskriptif, termasuk observasi.

Peneliti menganalisis makna dan cerita dan menyajikannya dalam kualitatif deskriptif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori atau model yang sudah ada, berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.⁴

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan yaitu pengasuh dan anak asuh terhadap apa yang menjadi pemahaman atau pengetahuan mereka terkait informasi yang dibutuhkan. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan berupa dokumen, foto dan segala informasi yang akan yang menjadi pelengkap bagi data primer.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti adalah dengan bertemu langsung dengan pengasuh dan anak asuh dan mengamati langsung secara mendalam. Berada di tengah-tengah keseharian aktivitas pola komunikasi antarpersona yang

⁴ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), h.35.

dilakukan pengasuh dengan anak asuh di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba sehingga dapat mengumpulkan data yang akurat berdasarkan hasil observasi.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara juga tetap dilakukan agar hasil penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Ihyaun Nufus menjadi lebih lengkap dan akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berisi foto, video, dan data fisik yang diperoleh dari LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba kemudian menjadi data pendukung penelitian peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data berlangsung di LKSA Ihyaun Nufus dan setelah selesai. Dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Peneliti akan merangkum, memilih hal yang pokok pada penelitian yang dilakukan di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba serta memfokuskan pada hal penting terkait dengan pola komunikasi pengasuh dengan anak asuh. Selain itu reduksi data menjadi proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ditemukan di LKSA.

2. Penyajian Data

Peneliti akan melakukan penyajian data atau yang biasa disebut mendisplay data dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Dimana penyajian data bersifat naratif mengenai pola komunikasi antarpesona pengasuh dengan anak

asuh, memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami oleh calon peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas mengenai pola komunikasi antarpersonal hingga berupa hubungan kasual/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba.



BAB IV

POLA KOMUNIKASI ANTARPERSONAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK IHYAUN NUFUS BULUKUMBA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Kabupaten Bulukumba

Ihyaun dalam bahasa Turki diartikan sebagai hidup dan kehidupan sedangkan *Nufus* dalam bahasa Turki diartikan sebagai jiwa-jiwa, jadi Ihyaun Nufus adalah menghidupkan jiwa-jiwa.

“Almarhum Bu Syamsiah kasih nama Ihyaun Nufus karena artinya bagus, Ihyaun itu hidup, Nufus itu jiwa jadi jiwa yang hidup, yang dihidupkan, na bilang almarhum itu nama sesuai sama harapannya, dia mau dalam panti ini tempat jutaan jiwa anak-anak yang bisa ditolong, diberi kehidupan, diberi masa depan, saya terharu kalau sudah bahas cerita-cerita atau cita-citanya almarhum.”¹

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus dibangun sejak tahun 1991, resmi berdiri pada tanggal 4 Februari 1991 di jalan Rambutan no. 11 kelurahan Loka kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dibawah naungan Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam. Pada saat itu belum disebut LKSA tetapi Panti Asuhan.

Berdirinya LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba ini diprakarsai oleh seorang wanita yang bernama Dra. Syamsiah Noor (alm.), mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Bulukumba. Beliau tidak seorang diri mengawali LKSA ini, ia dibantu oleh beberapa rekannya yaitu:

¹ Rosmayani (46 tahun), Pengsuh, Wawancara, Bulukumba, 21 Februari 2020

- a. H. Ahmad Basyir Ahsan (Alm)
- b. H. Baharuddin Rasyim (Alm)
- c. Salamuddin
- d. H. Nurdin Paolai

Semangat dan harapan yang sangat besar dari hati mereka untuk membangun LKSA Ihyau Nufus kabupaten Bulukumba ini begitu besar, karena rasa peduli yang begitu besar ini mereka memulai berdirinya LKSA ini dengan mengorbankan sedikit harta yang mereka miliki, uang senilai Rp100.000 (seratus ribu rupiah) menjadi saksi awal dari harapan besar mereka pada LKSA ini. Bukan hanya itu, niat mereka juga sangat didukung oleh Bapak Bupati Bulukumba pada saat itu, diikuti oleh dukungan dari Bapak Kandepag Kabupaten Bulukumba.

Sejak berdirinya panti asuhan Ihyau Nufus Kabupaten Bulukumba telah terjadi pergantian pimpinan sebanyak 7 kali yaitu :

1. Dra. Syamsiah Noor (Alm) : Tahun 1991-1998
2. Dra. Marlina Kasim : Tahun 1998-1999
3. H. Akmal Basyir (Alm) : Tahun 1999-2002
4. Ahmad Syawal Patris, SH : Tahun 2002-2003
5. Drs. Baba, S. Ag : Tahun 2003-2006
6. Drs. Baba, S. Ag.MA : Tahun 2006-2011
7. Hj. Rosmayani, S. Pd. M. Pd.I. : Tahun 2011-2014

8. Hj. Rosmayani, S. Pd. M. Pd.I. : Tahun 2014-Sekarang

Dari pergantian kepemimpinan pada panti asuhan tersebut sistem oprasional pengelolaan berpedoman atau mengacu pada organisasi dimana masing-masing seksi mempunyai tugas dan tanggung jawab sehingga tidak menjadi mengalami kendala dalam pengelolaannya. Dalam pemilihan pimpinan LKSA Ihyaun Nufus menganut sistem musyawarah sehingga tidak ada pihak yang merasa kecewa dan dirugikan.

1. Tujuan didirikannya LKSA Ihyaun Nufus Kabupaten Bulukumba

- a. Membentuk manusia muslim seutuhnya dengan insan yang berilmu, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menanamkan jiwa ajaran dan pendidikan islam pada diri muslim dan masyarakat di tengah-tengah umat.
- c. Mewujudkan masyarakat yang islamiah, sejahtera lahir batin, dan diridhai Allah swt.

2. Dasar Hukum

Berdasarkan ajaran agama islam serta pedoman pelayanan kepada anak yatim, yatim piatu, dan terlantar. Dasar hukum yang menjadi pelengkap dasar pengelolaan LKSA Ihyaun Nufus antara lain:

- a. SK. Pendirian panti asuhan No. 004 tanggal 7 february 1991.
- b. SK. Pengesahan organisasi dari Pengadilan Negeri Bulukumba No.WI-5.08.HT.01.10.01./1991.
- c. SK. Terdaftar sebagai organsasi kemasyarakatan dari pemerintah kab. Bulukumba sekretariat kabupaten Bagian Kesatuan Bangsa No.234/BKB/IX/2002.

- d. SK. Terdaftar sebagai organisasi sosial atau LSM dari Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kabupaten Bulukumba No.03/K3S/BLK/IX/2002.
- e. SK. Terdaftar dari Badan Kordinasi Kegiatan Kesejahteraan (BKKKS) Provinsi Sulawesi Selatan No.154/SKT/DKSPM/X/2003.

Luas tanah yang dimiliki LKSA Ihyaun Nufus adalah 1.737 m² dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1. Sebelah utara : Jl. Manggis
- 2. Sebelah timur : Jl. Gajah Mada
- 3. Sebelah selatan : Jl. Rambutan
- 4. Sebelah Barat : Jl. Mangga Dua

3. Pengurus

a. Pengurus Inti Harian

Ketua : Hj. Rosmayani, S.Pd.,M.Pd.I

Wakil Ketua : H. Akmal, SH

Sekretaris : Drs. Baba Siratang, S.Ag.MA.

Wakil Sekretaris : Ahmad Nasir, S.Pd.I

Bendahara : Dra. Harlina, S.Pd.I

Wakil Bendahara : Sukmawati Rusdi, S.Pd.I

b. Seksi-Seksi

1) Seksi Dana dan Pembangunan

Ketua : H. Bahri Natsir S.Pd

Anggota : 1. H. Aspar Wandu

2. H. Asip Gani

3. Hj. Marwah Kasim

4. A. Muh. Safwan, S.Pd

5. Nurlaelah, S.Sos

2) Seksi Pendidikan

Ketua : Muhammad Agus, S.Pd.I

Anggota : 1. Hamsah Salimun. S.Pd

2. A. Marwan, S. Ag

3. Bansuri, BA

4. Joharong, S.Pd.I

5. Gusnawati, S.Pd

3) Seksi Kesehatan

Ketua : Najmawati

Anggota : 1. A. Subaedah

2. Laila Suyuti, A.Mg

3. Hasriani, S.Pd.I

4. Nurhudayah, S. Ag

4) Seksi Konsumsi

Ketua : Hj. Marwah H. Conci

Anggota : 1. Asmah Ako, S.Pd.I

2. Suryani, S.Pd

3. Asriani, S.Pd.I

4. Irmawati

5) Seksi Pelatihan dan Keterampilan

Ketua : Aisyah Hamid, S.Pd

Anggota : 1. M. Syukri, SE

2. Salman

3. Dra. St. Najemiah

4. Nuraeni Mustaming

6) Seksi Perlengkapan/RT

Ketua : Dra. Mujahidah, S.Pd.I

Anggota : 1. Hj. Nurtina, S.Ag

2. Asrianingsih, S. Pd

3. Darmawati, H. Conci A.Ma

4. Asmiranti, S.Pd

5. Sukmawati Rusdi, A.Ma

4. Persyaratan Penerimaan Anak Asuh di LKSA Ihyaun Nufus Kabupaten Bulukumba.

- a. Anak yatim, piatu, dan yatim piatu.
- b. Anak dari keluarga miskin atau tidak mampu.
- c. Anak terlantar/keluarga berantakan (*broken home*)

- d. Usia antara 5-17 tahun.
- e. membuat surat pernyataan tata tertib diketahui orangtua/wali.
- f. Surat keterangan tidak mampu dari desa atau lurah setempat.

5. Jumlah Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyuan Nufus Tahun 2020

Jumlah anak asuh di LKSA Ihyun Nufus Tahun 2020 adalah berjumlah 84 orang terdiri anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar yang berasal dari pelosok-pelosok daerah Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten lainnya. Dengan klasifikasi tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Klasifikasi Umur Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Klasifikasi Umur								Jumlah	
		0-6		7-12		13-18		19-30			
		L	P	L	P	L	P	L	P		
1	TK/RA	5	-	-	-	-	-	-	-	5	-
2	SD/MI	-	-	12	11	-	-	-	-	12	11
3	SMP/MTS	-	-	-	-	9	10	-	-	9	10
4	SMA/MA	-	-	-	-	16	16	-	-	16	16
5	PT	-	-	-	-	-	-	1	2	1	2
6	DLL	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-
Jumlah		5	-	12	11	25	36	3	2	43	41

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

6. Finansial Keuangan LKSA Ihyaun Nufus Kabupaten Bulukumba

a. Proses Penerimaan Bantuan

Penerimaan bantuan dapat diterima melalui permohonan dan juga tanpa permohonan baik itu sumbernya dari lembaga pemerintahan, yayasan, masyarakat atau pihak lain.

Sumber dana meliputi:

1) Instansi Pemerintah

(a) Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten

Bantuan berupa dana untuk biaya konsumsi dan biaya pelayanan kesehatan yang harus dilaporkan pemakaiannya setiap bulan ke Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten.

(b) Departemen Agama Kabupaten Bulukumba

Panti menerima dana dari donatur tetap setiap bulannya dari pegawai-pegawai Depag, termasuk sumbangan-sumbangan lain pada hari-hari besar depag.

(c) SMAN 1 Bulukumba dan SMAN 2 Bulukumba

Sumbangan donatur setiap bulan dan sumbangan beras setiap tahun pada hari raya Idul Fitri.

(d) Pengadilan Negeri Kabupaten Bulukumba

Sumbangan berupa donatur perorangan

(e) Kantor Bulog

Sumbangan berupa donatur dan beras setiap bulannya.

2) Instansi Non Pemerintah:

(a) Yayasan Darmhais Jakarta

Bantuan dana biaya konsumsi dan pelayanan kesehatan yang dicairkan setiap 3 bulan sekali dan dilaporkan.

(b) Kantor Koperasi Berkat

Dana yang diberikan berupa donatur setiap bulan.

(c) Masyarakat

Masyarakat biasanya menyumbang secara langsung atau dapat juga berupa donatur setiap bulannya.

7. Pengeluaran - pengeluaran

1. Biaya Rutin

a) Biaya konsumsi

Biaya konsumsi diberikan oleh bendahara panti kepada Pembina panti setiap bulannya.

b) Biaya pendidikan

Biaya pendidikan diberikan untuk dipergunakan untuk keperluan biaya seperti seragam sekolah dan segala keperluan sekolah maupun kampus hingga selesai.

c) Biaya kesehatan

Biaya diberikan kepada anak sebagai pembiayaan pelayanan kesehatan anak asuh pada saat sakit baik di rumah sakit atau tempat praktek dokter.

d) Biaya administrasi

Pembiayaan yang dilakukan ketika berhubungan dengan administrasi panti.

e) Biaya lain-lain

Pembiayaan lain-lain adalah biaya yang tidak terduga yang sewaktu-waktu dibutuhkan seperti biaya pengadaan sarana dan prasarana atau perbaikan gedung dan sebagainya.

Hubungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Ihyaun Nufus Bulukumba dengan instansi pemerintah, swasta dan tokoh masyarakat selama ini dilihat dari kontribusi yang diberikan pada LKSA Ihyaun Nufus Kabupaten Bulukumba yang dapat dikatakan sangat baik, karena secara rutin dapat memberikan partisipasinya dengan memberikan sumbangan berupa materi (dana) dan peralatan kantor yang diperlukan oleh LKSA.

Adapun instansi-instansi dan non-instansi yang memberikan bantuan terhadap LKSA Ihyaun Nufus antara lain:

1. Dinas sosial berupa uang dan barang
2. Kementerian agama sumbangan berupa donator tetap
3. Pengadilan Negeri berupa donatur perorangan
4. SMA Negeri 8 Bulukumba donatur tetap setiap bulan dan beras setiap tahun.
5. SMA Negeri 1 Bulukumba berupa sumbangan beras setiap tahun dan donator tetap setiap bulan.
6. SMK Negeri 1 Bulukumba berupa sumbangan beras setiap bulan Ramadhan.
7. Sumbangan dari masyarakat berupa uang, beras dan barang.
8. Kantor Koperasi Berkat berupa donatur tiap bulan.

2. Proses Adaptasi Pengasuh dan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus selalu dapat membangun kepercayaan anak dan wali yang menitipkan anaknya di LKSA tersebut. Sebelum diberikan amanah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan anak, pengasuh mendapatkan pelatihan dengan mengikuti bimbingan, seminar, dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas sosial, baik di kabupaten maupun di provinsi.

Pengasuh mengetahui bagaimana memulai adaptasi dengan anak asuh dan pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba agar memudahkan anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan pengasuh dari hari pertama hingga hari-hari berikutnya. Proses adaptasi pengasuh LKSA Ihyuan Nufus dilakukan secara bertahap dan diharapkan mampu menciptakan sebuah penyesuaian antara anak dan pengasuh, proses adaptasi tersebut dimulai dari:

1. Observasi

Awal pertama kali pengasuh beradaptasi dengan anak asuh yaitu pada pertemuan pertama pengasuh dengan anak. Anak asuh akan datang bersama dengan ayah atau ibu, nenek, kepala desa atau siapapun yang menjadi walinya ke LKSA Ihyaun Nufus.

Kemudian akan dilakukan observasi untuk mengetahui lingkungan anak sebelumnya, baik di rumah maupun di luar rumah, dengan mengetahui lingkungan anak dan darimana anak berasal akan memudahkan pengasuh untuk melakukan proses komunikasi dan pengenalan dengan anak asuh menjadi lebih teratur. Hal ini masuk ke dalam proses penerimaan anak, yaitu:

- a. Pihak keluarga seperti orangtua/wali atau kepala desa/lurah dari anak yatim atau anak terlantar mendatangi LKSA Ihyaun Nufus untuk mendaftarkan

anaknya yang akan dibina di panti dengan membawa surat keterangan tidak mampu dari kepala desa setempat.

- b. Pihak panti mengunjungi rumah orangtua/wali anak asuh untuk melakukan monitoring kepada anak yang akan dibina di LKSA Ihyaun Nufus.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Jufri (26 tahun), selaku pengasuh muda Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba mengatakan bahwa:

“Tidak mudah untuk mendekati anak-anak disini, apalagi di awal-awal pertemuan, tapi seminar yang diselenggarakan oleh dinas sosial sangat membantu kami apalagi saya yang baru 3 tahun berada disini, masih sangat baru jika dibandingkan dengan pengasuh-pengasuh yang sudah puluhan tahun menjadi pengasuh di panti, dari situmi kami bisa tahu banyak hal yang bisa diterapkan untuk dekati anak-anak di panti.

Sebagai awal, kita juga lakukan observasi dengan berkunjung ke rumah anak panti agar bisa melihat situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya sebelum diterima di panti, dengan begitu kita jadi tahu oh anak ini lingkungannya sebelumnya seperti apa, keluarganya seperti apa, dan hal-hal lain yang bisa kami observasi yah kami lakukan. Hal itu sangat penting bagi kami untuk memulai komunikasi dengan anak.”²

2. Pendekatan bertahap melalui proses akrab

Pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh diawali dengan memperkenalkan diri, membuat anak-anak saling mengenal satu sama lain, dan memperkenalkan bagian-bagian asrama juga dengan peraturan-peraturan yang ada di dalamnya.

”Sangat wajar kalau masih ada banyak hal yang tidak disampaikan, malu, tapi mereka tetap respon kalau diajak bicara meskipun cuma mengangguk atau senyum. Banyak hal yang kami upayakan, pertemuana awal dimulai dengan observasi kemudian pengenalan, bercerita, diselingi dengan candaan sampai anak menjadi nyaman.”³

Selama beradaptasi dengan anak, pengasuh mengajarkan kepada anak agar bisa membuka diri yaitu dengan menerapkan proses akrab, melakukan pendekatan yang

² Ahmad Jufri (26 tahun), Pengasuh, Wawancara, Bulukumba, 21 Februari 2020

³ Nuraeni Mustaming, (40 tahun), Pengasuh, Wawancara, Bulukumba, 21 Februari 2020

bertahap hingga akhirnya anak bisa membuka diri dan bebas menyampaikan apa yang ingin disampaikannya tanpa ada yang dirahasiakan. Hingga pengasuh dapat mengetahui psikologi atau karakter anak tersebut.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan teori penetrasi sosial yang digunakan oleh peneliti dimana dalam proses akrab melalui 3 tahapan penetrasi sosial, yaitu:

a. Orientasi

Pada tahap awal ini informasi yang diakses oleh pengasuh terhadap anak yatim masih sangat sedikit akibatnya evaluasi atau penilaian antar satu sama lain belum lengkap dan mendalam. Pengasuh dan anak asuh masih sangat berhati-hati dan memerhatikan kesepakatan sosial yang telah diketahui untuk saling menambah informasi diantara mereka pengasuh memerhatikan nada pembicaraan untuk menghindari konflik yang dapat terjadi. Pengasuh mencoba memberikan kesan awal yang baik agar dapat mengundang kepercayaan anak terhadap dirinya agar dapat melangkah ke tahap selanjutnya. Pengasuh berbicara dengan intonasi yang lemah lembut, diselingi dengan bercanda agar dapat menarik perhatian anak. Pengasuh melakukan perkenalan dengan anak asuh.

2. Pertukaran Afektif

Pada tahapan ini beberapa aspek yang awalnya tertutup kini mulai terbuka lebih rinci. Pada tahap ini rasa hati-hati mulai berkurang dan jalan menuju akrab semakin dekat antara pengasuh dan anak asuh karena sudah mendapatkan sedikit informasi diantara keduanya, dan komunikasi dibuat menjadi lebih santai. Rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain melalui perkenalan tahap awal, tetapi meskipun begitu keduanya masih berhati-hati agar tahap selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap ini juga pengasuh menawarkan diri menjadi pendengar baik atau menceritakan sebuah hal yang menarik bagi anak yatim, meskipun pada tahap ini informasi masih sedikit namun pengasuh mampu merespon dengan tepat segala reaksi yang ditimbulkan dari anak selama percakapan berlangsung.

3. Pertukaran Stabil

Tahap ini adalah tahap akhir pada teori penetrasi sosial. Pada tahap ini hubungan pengasuh menjadi lebih dekat dan lebih intim. Pengasuh dan anak asuh mulai menyampaikan apa yang mereka rasakan tanpa mempertimbangkan secara mendalam atau berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Seiring berjalannya waktu, bertemu dan berbincang setiap hari membuat pengasuh dan anak asuh menjadi semakin akrab hingga tiba pada tahapan ketiga ini.

Adanya keterbukaan yang berkesinambungan serta kesempurnaan informasi mengenai kepribadian antar pengasuh dan anak asuh. Anak asuh juga sudah mulai memulai perbincangan lebih dulu, hal ini dapat ditemukan ketika anak mengalami masalah dalam menyelesaikannya anak asuh butuh bantuan dan arahan dari pengasuh. Pengasuh telah berhasil membuat rasa percaya dalam diri anak terhadapnya.

Pada hubungan ini, semakin besar kemungkinan bahwa jarak akrab antara pengasuh dan anak asuh akan terjadi melalui banyak kegiatan, banyak penyelesaian masalah bersama, mengerjakan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah bersama, dan lain sebagainya. Sehingga memungkinkan terjadinya peralihan yang lebih mudah antara jarak fisik seperti memeluk anak ketika sedih atau mengelus kepala anak asuh.

3. Pembauran melalui kegiatan

Anak asuh datang dari keluarga dan cerita hidup yang berbeda-beda, begitu juga dengan karakter yang mereka miliki, sifat bawaan yang sudah menjadi ciri mereka dan berbagai perbedaan lainnya. Bukan sebuah hal yang mudah mendekati anak, tetapi

pengasuh di LKSA Ihyaun Nufus tidak berhenti menemukan cara yang tepat untuk mendekati anak.

Terutama bagi anak yang belum terbentuk karakter baiknya seperti anak nakal, susah untuk diatur atau dididik dan sebagainya. Pengasuh akan mendekati anak dengan mencari tahu faktor apa yang memengaruhi anak sehingga menimbulkan sikap demikian.

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di LKSA Ihyaun nufus akan sedikit banyaknya membantu pengasuh untuk dapat lebih dekat dengan anak asuh dan faham apa yang disukai atau tidak disukai anak, atau hal-hal yang membuatnya dapat menemukan bakatnya, dan hal lain yang disukainya.

“Anak-anak disini banyak yang hampir seumuran jadi mudah bagi mereka menemukan teman bermain, teman belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Nah tinggal kami ini sebagai pengasuh bagaimana supaya kita ini pengasuh bisa adaptasi dengan anak-anak panti apalagi yang masih baru.

Kalau saya, saya tekankan untuk bisa ikut dalam dunia imajinasinya si anak, karena ada banyak kegiatan di panti jadi bisa sambil belajar sambil bermain sambil bercerita, juga mengajarkan kepada mereka apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

Beradaptasi memang terbilang sulit dilakukan, tapi dengan sesekali masuk ke dalam dunia anak, yaa tidak ada salahnya untuk menemukan titik temu dari apa yang mereka suka dan tidak suka, masalah yang mereka alami kalau apa yang membuat mereka nakal atau sulit dididik misalnya atau apa yang dapat membuat mereka jadi tidak nyaman. Memberikan rasa kekeluargaan seperti mengajak bermain, bercanda, bercerita, memberikan solusi dari setiap masalah yang anak alami.”⁴

Berikut adalah jadwal kegiatan harian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba

⁴ Rosmayani (46 tahun), Pengsuh, Wawancara, Bulukumba, 21 Februari 2020

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Harian LKSA Ihyaun Nufus Tahun 2019-sekarang

No.	Waktu	Pukul	Kegiatan	Ket.
1	Pagi	05.00 - 05.20 05.30 - 06.00 06.00 - 06.15	Sholat Subuh Kultum Membersihkan Sarapan	Jadwal Sewaktu-waktu dapat berubah.
2	Siang	12.45 - 13.00 13.00 - 13.30 13.30 - 15.30	Sholat Duhur Makan Siang Istirahat	
3	Sore	15.30 - 15.45 15.45 - 16.15 16.15 - 16.45 16.45 - 17.30	Sholat Ashar Mengaji Belajar /TPA Kerja Bakti	
4	Malam	18.00 - 18.30 18.30 - 19.00 19.30 - 19.45 19.45 - 22.00 22.00	Sholat Magrib Kultum Makan Malam Sholat Isya Belajar Istirahat (Tidur)	

Sumber : Papan Jadwal Kegiatan Harian, 2020

3. Pola Komunikasi Antarpersona di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama sebulan oleh peneliti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus terkait dengan pola komunikasi antarpersona, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi antarpersona yang dipraktikkan di LKSA Ihyaun Nufus yaitu pola komunikasi interaksional, dimana keseharian aktivitas pengasuh dan anak asuh menunjukkan pola komunikasi yang

dilakukan oleh dua pihak tersebut dengan saling mentransmisikan dan menerima sinyal. Dalam komunikasi interaksional terjadi umpan balik dapat saling berbagi informasi.

Pengalaman yang dimiliki oleh pengasuh yang telah membimbing dan mendidik anak dalam waktu yang cukup lama dijadikan sebagai pegangan untuk bisa mempelajari setiap perilaku dari masing-masing anak, begitupun dengan anak asuh selanjutnya. Banyak pengasuh yang juga datang dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus, mereka yang telah selesai menempuh pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan ada yang memilih untuk bekerja di tempat lain ada juga yang memilih untuk menjadi pengasuh, dan tidak sedikit yang mendedikasikan waktu dan hidupnya di LKSA ini.

Pengalaman yang dimiliki pengasuh yang dulu pernah menjadi anak asuh menjadikan pengasuh lebih mudah dalam memahami perilaku anak karena pernah berada di posisi anak tersebut.

Setelah melakukan pendekatan melalui proses akrab hingga ke tahap psikologis anak, komunikasi keduanya menjadi terbentuk, pengasuh terkadang mengajak anak untuk duduk dan bercerita direspon dengan baik oleh anak, yang awalnya hanya merespon dengan senyum dan mengangguk hingga bercerita banyak hal tentang kehidupan mereka bahkan cerita tersebut sering diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan dari anak asuh yang sering membuat pengasuh tertawa dan ikut terbawa suasana bercanda dan bercerita dengan anak. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa nyaman anak dan keterbukaan kepada pengasuh. Hal ini disampaikan oleh Annisa Tri Hafsari (17 tahun), anak asuh di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba:

“Ibu panti baik sekali kak, apalagi kakak-kakak disini. Malu-maluka pertamanya karena tidak ada yang kukenal sama sekali di panti, apalagi saya dari daerah sekalika, dari Allu. Tapi ibu, bapak, dan kakak-kakak di panti tidak berhenti ajakka bicara, cerita, main, banyak sekali permainannya. Setiap hari ada kegiatan, ada sesuatu yang dilakukan. Ohiya paling kusuka ibu Ica, sukaka curhat sama ibu hahha, karena baik sekali, lembut sekali, pendengar paling baik, tidak setengah-setengah bantu anak panti kalau ada pelajaran kurang dipahami atau kalau lagi ada masalah.”⁵

Terlihat bahwa pola komunikasi sirkular ini menjadi dasar yang kuat untuk saling mengenal lebih dalam antara komunikator dan komunikan yang menunjukkan keberhasilan sebuah komunikasi.

Pola komunikasi sirkular yang diterapkan di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba membuat anak merasakan seperti berada di rumah sendiri, dekat dengan semua pengasuh yang dianggap orangtua baginya atau teman-teman yang dianggap saudara. Pola ini diterapkan agar pengasuh dan anak dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dan akrab, anak juga akan merasa nyaman dan tidak bosan dengan saling memberi informasi, membuat anak merasa tenang dan membuka diri sehingga mampu menerima keakraban dan kedekatan dengan mudah.

Selama sebulan melihat pola komunikasi sirkular yang dilakukan di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba, penerapan pola ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama anak asuh setiap hari. Berbagai kegiatan dilakukan agar ada ruang dan waktu yang bisa dimanfaatkan oleh pengasuh dan anak asuh untuk dapat saling memahami, saling mengerti dan hubungan keduanya menjadi lebih dekat.

Pihak LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba membuat jadwal harian kegiatan selain untuk membangun kedekatan antara pengasuh dan anak asuh juga agar anak dapat menjalani hidup dengan lebih disiplin, hidup teratur, dan mampu menggunakan serta

⁵ Annisa Tri Hafsari (17 tahun), Anak Asuh, Wawancara, Bulukumba, 21 Februari 2020

menghargai waktu sebaik mungkin dengan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Pengasuh terus mencari cara untuk mendekati anak, melakukan interaksi komunikasi setiap harinya, banyak hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah membentuk jadwal kegiatan harian anak seperti pada tabel dan gambar di atas. Anak asuh juga diberikan pengajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal masa depan anak.

Ilmu pengetahuan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang khususnya bagi anak-anak yang berada di LKSA Ihyau Nufus. Berbagai ilmu pengetahuan seperti keterampilan diberikan kepada mereka. Bukan hanya teori tetapi juga prakteknya, hal ini diajarkan kepada anak asuh sehingga mereka memiliki dasar pengetahuan yang cukup dan baik sebagai bekal hidup bagi mereka baik dalam hal syariat keagamaan maupun dalam hal bidang jasa dan sosial.

- a. Pola komunikasi dalam kegiatan pengembangan keterampilan menjahit



Gambar 4.1 Foto Pengasuh Memberikan Contoh Menggunakan Mesin Jahit

Pengembangan keterampilan sangat penting untuk diberikan kepada anak asuh, dari pelatihan terkait pengembangan keterampilan dapat mengarahkan mereka menemukan bakat masing-masing, selain itu dapat menjadi bekal bagi anak asuh agar nantinya dapat hidup lebih mandiri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan.

Pengasuh membuka kelas menjahit untuk anak-anak asuh agar bisa mengembangkan keterampilannya. Pengasuh memberikan pengetahuan dan penjelasan serta arahan kepada anak asuh. Asuh asuh memerhatikan dan bertanya tentang hal yang masih membingungkan menurutnya, terlihat anak asuh begitu menyukai cara pengasuh menyampaikan pengetahuan tentang cara menjahit dengan lemah lembut dan sabar. Setelah menjelaskan kepada anak asuh, pengasuh menanyakan hal apa yang masih membuat anak bingung dan belum diketahuinya, anak asuh pun menyampaikan hal yang belum dipahaminya dan dijelaskan dengan mudah dan jelas oleh pengasuh. Begitulah pola komunikasi yang terlihat antara pengasuh dengan anak asuh. Polanya adalah pengasuh memberikan ilmu dan pengetahuan kepada anak. Kemudian anak akan bertanya dan dijawab oleh pengasuh dan pengasuh menanyakan kembali untuk memastikan bahwa anak sudah benar-benar paham dan mengerti.

Selain menjahit, pengembangan keterampilan tersebut juga dapat berupa pemanfaatan pekarangan, usaha peternakan, dan usaha pertukangan, usaha ini biasa diperuntukkan untuk anak asuh laki-laki. Sedangkan anak perempuan diberikan pengetahuan keterampilan seperti masak-memasak, jahit-menjahit, dan kerajinan tangan.

“Dipanti banyak kegiatan keterampilan kak, yang paling sering itu menjahit. Kebetulan itu juga keterampilan paling kusuka, ibu panti juga sabar mengajar, bahkan sering bercanda. Sambil menjahit, sambil cerita-cerita juga sama ibu panti, yang biasa bantu belajar jahit menjahit itu ibu Aisyah, beliau juga

sekaligus kepala keterampilan, beliau juga sering gabung dengan saya dan adik-adik kalau lagi belajar kak, apalagi kalau berhubungan dengan keterampilan seperti ini”⁶

- b. Pola komunikasi interaksional pada pengembangan keterampilan sosial bidang kepramukaan



Gambar 4.2 Foto Kegiatan Kepramukaan

⁶ Mitha Khaerani (19 tahun), Anak Asuh, Wawancara, Bulukumba, 22 Februari 2020.



Gambar 4.3 Foto Kegiatan Perayaan

Pengembangan keterampilan sosial ini melibatkan masyarakat, dengan terlibatnya masyarakat anak asuh dapat bersosialisasi dengan dunia luar mendatangkan banyak orang-orang baru dan hal-hal baru dan keterampilan sosial agar anak asuh dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membuat anak asuh tidak merasakan kesepian atau penderitaan yang pernah dialami sebelumnya.

Peneliti kembali menemukan adanya pola komunikasi yang terulang yang dilakukan antara pengasuh dengan anak asuh. Di mana pengasuh memberitahukan kepada anak tentang pentingnya untuk turut andil dalam kegiatan masyarakat. Salah satunya adalah mengikuti kegiatan kepramukaan, dengan sabar pengasuh menjelaskan tentang apa itu pramuka, manfaat menjadi anak pramuka, dapat bersosialisasi dan bertemu dengan anak dari sekolah lain, dan mendapatkan pengalaman yang menarik. Anak asuh bebas memilih kegiatan yang mereka inginkan, salah satunya adalah pramuka. Hal-hal yang belum mereka ketahui akan dijelaskan oleh pengasuh sebelum mereka diizinkan untuk mengikuti kegiatan pramuka. Pengasuh akan menanyakan tentang hal-hal apa saja yang belum diketahui atau belum dimengerti oleh anak dan

manfaat apa saja yang anak dapatkan dari kegiatan pramuka. Dengan energy positif dan semangat yang diberikan oleh pengasuh selama mendampingi anak asuh membuat anak asuh menjadi percaya diri untuk tampil di masyarakat dan membangun hubungan sosial yang lebih luas.

Selain pramuka, kegiatan lain yang juga dilakukan anak asuh untuk mengembangkan hubungan sosial yaitu kerja bakti, olahraga, perayaan hari besar islam, dan hari-hari besar nasional. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu membawa hal positif dan semangat bagi anak untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain.

c. Pola komunikasi pada pembinaan keagamaan.

Anak-anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyau Nufus Bulukumba melaksanakan pendidikan formalnya di sekolah yang terdapat pelajaran umum. Sedangkan pembelajaran agama diberikan setiap sore di ruang lingkup panti. Anak-anak diharapkan dapat mengatur perilaku atau tatanan moral (akhlak) anak, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya dan dilarang oleh agama. Hasil temuan terungkap pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak karena pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar anak, dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing anak didiknya.

Setelah mendapatkan pembelajaran di sekolah dari tenaga pendidik di sekolah. Pengasuh juga secara rutin berhubungan dengan anak asuh utamanya dalam hal pembinaan keagamaan telah dijadwalkan setiap sore. Pengasuh yang telah ditugaskan akan memberikan pengajaran tentang keagamaan kepada anak setiap selesai mengaji dan shalat ashar. Dalam proses pembelajaran anak-anak merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh pengasuh.

Selain itu dalam kegiatan informal pun pengasuh tetap mengajari anak tentang agama dengan penyampaian yang jelas dan lemah lembut dengan memberitahu anak mengenai adab makan, membaca doa-doa saat sebelum atau sesudah melakukan aktivitas, pentingnya menjaga sikap terhadap orang yang lebih tua, pentingnya mengerjakan shalat, taat kepada Allah swt. bersikap jujur serta mudah memaafkan. Anak-anak merespon pembelajaran dan pengajaran pengasuh dengan berupaya memastikan bahwa apa yang telah dilakukannya dihari-hari sebelumnya sudah benar sesuai ajaran dalam agama atau belum melalui pertanyaan-pernyataan yang diajukan, pengasuh dengan sabar menjawab kebingungan anak. Mengajak anak berbincang tentang kisah nabi dan rasul terdahulu dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan pendidikan keagamaan juga menjadi pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting. Dengan pengembangan ini diharapkan anak asuh dapat mengetahui lebih dalam tentang pencipta-Nya, dirinya sebagai hamba Allah, akhlak, dan segala yang menyangkut tentang keagamaan.

Pengembangan keagamaan ini menjadi pengetahuan yang wajib diberikan kepada anak, berbagai kegiatan keagamaan dilakukan bahkan dibentuk sebuah jadwal kegiatan keagamaan yang dilakukan dari hari senin sampai minggu. Setiap hari anak asuh akan menerima pembelajaran dan pengetahuan tentang keagamaan sehingga dapat menjadi sebuah pembiasaan pada diri anak khususnya dalam penerapannya di kehidupan mereka masing-masing.

Kegiatan keagamaan ini semakin membawa dampak positif pada diri anak. Mereka dapat saling mengingatkan tentang suatu hal khususnya hal-hal yang wajib untuk dilakukan sebagai seorang muslim, misalnya saja shalat. Tanpa harus diminta oleh pengasuh, anak asuh akan merasa bahwa sudah waktunya untuk shalat, sudah waktunya untuk adzan di masjid, ada baiknya mengaji setelah shalat, atau hal-hal lain

seperti kebersihan merupakan sebagian dari iman, saling menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada sesama seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya.

Praktek pola komunikasi sirkular ini juga dapat ditemukan dalam proses kegiatan keagamaan.



Gambar 4.4 Berbagi cerita tentang Rasulullah sebagai tauladan

Table 4.3

Jadwal Kegiatan Keagamaan dan Olahraga serta Pengasuhan Anak Asuh

LKSA Ihyaun Nufus YPPI Bulukumba

Hari	Waktu	Pukul	Mata Pelajaran	Pengajar
Senin	Sore Malam	15:30 – 17:00 18:30 – 20:00	Bahasa Arab Qiraatul Al- Qur'an	Drs. Baba. S.Ag Asma Ako, S.Pd.I

Selas a	Sore Malam	15:30 – 17:00 18:30 – 20:00	Ulumul Al- Qur'an Hafalan Al- Qur'an	Dra. Harlina, S.Pd.I Ahmad Nasir, S.Pd.I
Rabu	Sore Malam	15:30 – 17:00 18:30 – 17:00	Olahraga Fiqh	- Hj. Rosmayani, S.Pd.I
Kami s	Sore Malam	15:30 – 17:00 18:30 – 17:00	Usul Fiqih Ilmu Kalam	Ridwan Hasriani, S.Pd.I
Jum'a t	Sore Malam	15:15 – 14:15 18:30 – 17:00	Bahasa Inggris Aqidah Akhlak	M. Agus, S.Pd.I Irnawanti
Sabtu	Sore Malam	15:30 – 17:00 18:30 – 17:00	Qur'an Hadist Ulumul Hadist	Aspiani Hakim Yusrawita
Ming gu	Sore Malam	15:30 – 17:00 18:30 – 17:00	Dakwah/Ceramah Aqidah	Umum Juarni

Sumber : Papan Jadwal Kegiatan Keagamaan, 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan “Pola Komunikasi Antarpersonal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Fenomenologi pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba)”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

- a. Proses adaptasi pengasuh dan anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba adalah dengan melakukan observasi mengunjungi rumah tempat anak asuh berasal untuk melihat bagaimana lingkungan anak baik di rumah maupun diluar rumah sebelum masuk ke tempat yang baru yaitu LKSA Ihyaun Nufus, kemudian melakukan pendekatan melalui proses akrab hingga ke tahap psikologi anak, karena hubungan pengasuh dan anak asuh dapat dikatakan terjadi komunikasi antarpersonal bila sudah ada keterbukaan atau pengasuh sudah tiba pada tahap psikologi anak, dan terakhir yaitu pembauran melalui kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan atau kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memotivasi anak untuk mengembangkan diri dan dapat melupakan kesedihan yang dialami di masa lalu.
- b. Pola komunikasi antarpersona di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba adalah pola komunikasi interaksional. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti dan wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan adanya proses komunikasi interaksional yang

menunjukkan bahwa adanya pertukaran informasi yang berlangsung antara pengasuh dan anak asuh, dari pengasuh kepada anak asuh dan dari anak asuh kepada pengasuh sehingga ada informasi yang dapat dipertukarkan karena adanya *feedback* yang terjadi.

B. Implikasi Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba, maka diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis.

Sebagai bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain, diharapkan dapat menambah ragam penelitian serta wawasan dalam bidang komunikasi.

1. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba

- a. Diharapkan kepada Pemimpin dan para pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ihyaun Nufus Bulukumba yang terlibat langsung dalam membimbing dan mendidik anak agar selalu berbenah diri dalam meningkatkan bimbingan kepada anak menuju masa depannya yang lebih baik.
- b. Melakukan evaluasi kegiatan-kegiatan dan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak-anak di LKSA Ihyaun Nufus Bulukumba dengan tujuan agar kedepannya akan lebih banyak lagi cara yang dapat diterapkan untuk mendekati dan melindungi anak-anak dan menghilangkan kesedihan yang dialami setelah kehilangan kedua orangtuanya, ditelantarkan, atau keluarga yang sangat miskin dan membutuhkan pertolongan.
- c. Melakukan riset dan penelitian tentang psikologi anak, membaca karakter anak, dan melakukan pengembangan diri dengan membuat wadah

pengembangan diri bagi yang tepat bagi anak sehingga anak dapat menyalurkan bakat dan potensi mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis mengharapkan agar penelitian ini tidak hanya sampai disini melainkan peneliti berharap semoga masih banyak lagi ilmuan-ilmuan yang melanjutkan penelitian ini sehingga manfaat dan nilai dari penelitian ini akan semakin banyak dan terus berkembang.

Semakin banyak yang menelitinya maka semakin banyak juga hal yang positif yang dapat disalurkan kepada orang-orang yang membacanya, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu media belajar dan acuan bagi ilmuan selanjutnya dalam meneliti dan mengkaji lebih dalam khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pola komunikasi antarpersonal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, Irawati. *Anak Yatim Pandangan M. Qurash Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Berger, Charles R., dkk. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- . *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Calero, Henry, H. *Komunikasi Nonverbal, Edisi Pertama*. Amerika Serikat: Silver Lake, 2005.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Gunawan, Imam. *Ilmu Komunikasi Prespektif, proses, dan konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Harapan, Edi. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi Prespektif, proses, dan konteks*. Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009.
- Muhsin. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Muliadi. *Komunikasi Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Riswandi. *Psikologi Komunikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rosmini. *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi*. Sulawesi Selatan: Syahadah, 2012.
- Wirawan, LB. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mulyadi, Seto, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: prespektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Budaya*. Depok: PT. RajaGrafindo, 2019.

- Aini, Widatul. "Hambatan yang Dialami Anak Asuh dalam Membimbing Anak Asuh pada Panti Asuhan Muhammadiyah/Aisyah dalam Daerah Kotamadya Padang." *Skripsi*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.
- Bata, Dominggus. "Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Putera Tunas Harapan Yogyakarta (pola komunikasi interpersonal sesama pengasuh, antara pengasuh dengan anak-anak asuh, sesama anak asuh panti asuhan putera Tunas Harapan yogyakarta) ." *Skripsi*. Yogyakarta: UPN "Veteran", 2013.
- Cahraeni, Ita. "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar ." *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015.
- Novarisa, Kinasih. "Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Rifai, Nuqman. "Penyesuaian Diri Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan." *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Azhar. "Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Prespektif Komuniiasi Islam", *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 14 (2017): h. 80
- Hendriani, Wiwin. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Grezik pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no.3 (2013): h. 140.
- Kumalasari, Fani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012): h. 22.
- Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Seisohumaniora* 9, no. 2 (2017): h. 164-165.
- Masyhari, Fauziyah. "Pengasuhan Anak Yatim dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no.2 (2017): h. 234
- Muhardisyah, "Etika dalam Komunikasi Islam", *Jurnal Peurawi* 1 no.1 (2017): h.13.
- Ningrum, Nila. "Hubungan antara Coping Strategy dengan Kenakalan pada Remaja Awal." *Jurnal Psikologi* 482, 2012.
- Nuddi, Amin. "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Quran", *Jurnal Al-Fath* 11, no. 1 (2017): h. 31.
- Nurfaradila, Siti. "Pola Komunikasi Pengasuhan Single Parent Terhadap Anak (Studi Fenomenologi di Desa Tarengge." *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2016.
- Sukmawati, Ellies. "Gambaran Konsep Diri Anak Asuh di Panti Sosial PSAA 3 Ceger Jakarta Timur." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5, no. 1 (2016): h. 21.
- Windaniati. "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 1 (2015): h. 7.

Ambar. *Komunikasi Efektif Prespektif Islam*. Accessed April 8, 2019.
<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam>. 2017.

Ambar. *Model Komunikasi Antarpersonal*. Accessed Februari 21, 2020.
<https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-interaksional>. 2018.

Anasaa. *Pengertian dan Jenis-Jenis Pola Komunikasi*. Accessed December 12, 2020.
<https://anaazaa.blogspot.com./pengertian-dan-jenis-jenis-pola>. 2017

Terjemahan

Ulumiddin, Ikhya. *Al-Qur'ān al-Karīm*, Al-Qur'an dan Terjemahan: *Waqaf dan Ibtida'*. Surabaya: PT. Suara Agung, 2018.

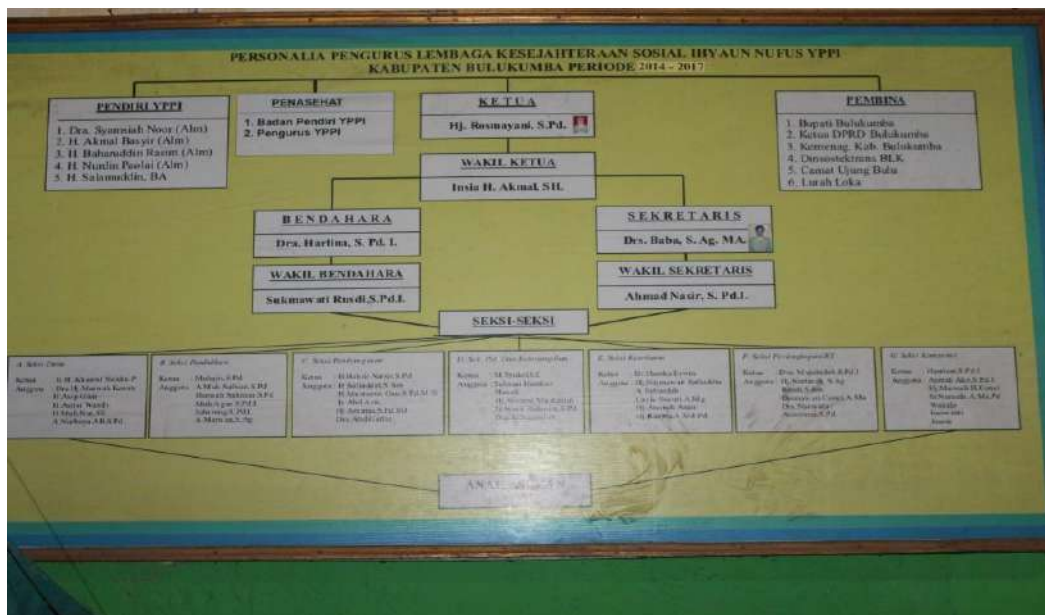


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran papan nama dan jadwal di LKSA Ihyaun Nufus





**JADWAL KEGIATAN HARIAN
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) IHYAUN NUFUS YPPI
TAHUN 2019**

NO.	WAKTU	PUKUL	KEGIATAN	KET.
1.	PAGI	05.00 – 05.20 05.30 – 06.00 06.00 – 06.15	Sholat Subuh Kultum Membersihkan Sarapan	Jadwal sewaktu-waktu dapat berubah
2.	SIANG	12.45 – 13.00 13.00 – 13.30 13.30 – 15.30	Sholat Duhur Makan Siang Istirahat	
3.	SORE	15.30 – 15.45 15.45 – 16.15 16.15 – 16.45 16.45 – 17.30	Sholat Asar Mengaji Kerja Bakti (Membersihkan) Belajar Bahasa Inggris / TPA	
4.	MALAM	18.00 – 18.30 18.30 – 19.00 19.30 – 19.45 19.45 – 22.00 22.00	Sholat Magrib Kultum Makan Malam Sholat Isya Belajar Istirahat (Tidur)	

Pengurus LKSA Ihyau Nufus
Ketua Sekretaris
Hj. Rosmayani, S. Pd., M. Pd. I. Drs. H. Baba, S. Ag., MA.

Lampiran foto kegiatan pengasuh dengan anak asuh



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AL-AZHAR





RIWAYAT HIDUP



AHDILLA NUR atau lebih akrab disapa dengan panggilan Dill, lahir pada tanggal 18 Oktober 1998 di Bulukumba. Anak kedua dari tiga bersaudara ini lahir dari pasangan Muh. Arsyad dan Nurlaelah. Penulis mengawali jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2004 di SDN 212 Bontobangun.

jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 39 Bulukumpa dan tamat pada tahun 2013, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Bulukumba dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis yang bercita-cita menjadi presenter ini berhasil diterima masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur UM-PTKIN pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

Penulis juga pernah berkecimpung dalam organisasi kampus di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota Bidang Minat dan Bakat, Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMI) PPT UINAM sebagai anggota Bidang Pengabdian Masyarakat.

Alhamdulillah pada tahun 2021 penulis berhasil menyelesaikan skripsinya yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI ANTARPERSONA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (STUDI FENOMENOLOGI PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK IHYAUN NUFUS BULUKUMBA)”** dengan mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.KOM).